

**MENGGALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN
SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI



Oleh

ZANUAR MUBIN

NIM: 15510079

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

**MENGGALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN
SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

ZANUAR MUBIN

NIM : 15510079

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MENGGALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN
SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Oleh

ZANUAR MUBIN

NIM: 15510079

Telah disetujui pada tanggal 14 Juni 2017
Dosen Pembimbing,


Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si
NIP. 19711108 199803 2 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

LEMBAR PENGESAHAN

MENGKALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN
SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Oleh:

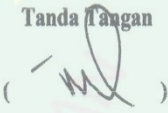
ZANUAR MUBIN
NIM : 15510079

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 11 Juli 2017


Susunan Dewan Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji

Ahmad Muis, S.Ag., M.S.I : ()
NIDT. 19711110 20160801 1 043

2. Sekretaris/ Pembimbing

Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si : ()
NIP. 19711108 199803 2 002

3. Penguji Utama

Dr. Vivin Maharani Ekowati, M.Si., MM : ()
NIPT. 19750426 2016080 1 2042

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,



Dr. H. Mubahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Zanuvar Mubin
NIM : 15510079
Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Manajemen

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: “MENGKALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR’AN” adalah hasil dari karya saya sendiri, dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, adalah bukan menjadi tanggungjawab dosen pembimbing dan atau pihak fakultas ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab penulis pribadi.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 13 Juli 2017

Hormat Saya,



Zanuvar Mubin
NIM. 15510079

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robil'alamiin, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melindungi, mencurahkan rahmat, dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **MENGGALI AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM AL-QUR'AN** ini dapat penulis selesaikan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan dan panutan umat manusia, Nabi zakhir zaman, baginda Rasulullah Muhammad SAW, seorang manusia yang memanusiakan sesama manusia, pemimpin umat manusia, dan rahmat bagi semesta.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Misbahul Munir., Lc., M.Ei. selaku kepala Jurusan Manajemen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Ayahanda Sunarto dan Ibunda Sukarti tercinta, yang menjadi motivasi dan selalu memberi arahan baik lahir maupun batin, yang do'a, dan perhatian kasih sayang tulusnya hingga saat ini menyertai setiap langkah penulis serta memberikan power kepada penulis agar terus berjuang dalam menuntut ilmu tanpa kenal putus asa.
7. Para jajaran pengasuh Ma'had Tremas Pacitan dan Ma'had Al-Jami'ah UIN Maliki Malang, Kyai, Asatidz, Murobi, Musyrif/ah, ta'mir/ah yang saya cintai. Teman-temanku, khususnya angkatan PBSB dan PKPBA 2012 serta Organisasi CSSMoRA UIN Maliki Malang pada umumnya, teman-teman MSAA angkatan 2012, Para sahabat-sahabat ta'mir masjid at-tarbiyah, dan teman-teman yang kukenal dan mengenalku pada umumnya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penulisan SKRIPSI ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini, dan peneliti berharap semoga hasil karya tulis ilmiah sederhana ini dapat memberikan kemanfaatan-kemanfaatan, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca. *Aamin ya Robbal 'Aalamiin.*

Malang, 13 Juli 2017

Penulis

MOTTO

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

الأنبياء: ١٠٧

“Dan tidaklah Aku mengutus dirimu (wahai Muhammad) kecuali menjadi rahmat (kasih sayang) bagi semesta”.

(Q.S Al-Anbiya’:107)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya penghuni langit akan senantiasa menyayangimu.”

(HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Hakim, Shahihul Jami’ no. 3522)

“Tidak penting apa pun agama atau sukumu. Kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak pernah tanya apa agamamu”.

(KH. Abdurahman Wahid/ Gus Dur)

“Berbuat baiklah namun jangan pernah merasa baik, hiduplah untuk terus belajar, saat salah jangan berhenti belajar dan meskipun benar tetaplah kembali belajar.”

(Zanuar Mubin/ Kang Mub)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL & GAMBAR	x
ABSTRAK (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab)	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Batasan Penelitian	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Teoritis	24
2.2.1 Definisi Kepemimpinan	24
2.2.2 Evolusi Teori Kepemimpinan	26
2.2.3 Kepemimpinan Prespektif Islam	32
BAB III: METODE PENELITIAN	39
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
3.2 Sumber Data	40
3.3 Metode Pengumpulan Data	40

3.4 Metode Analisis Data	41
3.5 Penyusunan Laporan Penelitian	42
3.6 Alur Penelitian Studi kepustakaan	43
BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Paparan Hasil Penelitian	48
4.1.1 Definisi <i>Khalifah</i> dan <i>Imam</i>	48
4.1.2 Temuan Ayat-Ayat Tentang <i>Khalifah</i> dan <i>Imam</i>	50
4.1.3 Analisa Ayat-Ayat Tentang <i>Khalifah</i>	53
4.1.4 Analisa Ayat-Ayat Tentang <i>Imam</i>	90
4.2 Pembahasan	104
BAB V: PENUTUP	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

2.1 Tabel Penelitian Terdahulu.....	19
2.1 Gambar Proses Kepemimpinan Islami.....	38
2.2 Gambar Alur Penelitian.....	43



ABSTRAK

Zanuar Mubin. 2017, SKRIPSI. Judul: **“Menggali Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Spiritual Dalam Al-Qur’an”**

Pembimbing : Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si

Kata Kunci : Ayat-Ayat Kepemimpinan, Kepemimpinan Spiritual

Berawal dari mengamati evolusi teori kepemimpinan yang semakin berkembang, dari konsep kepemimpinan sifat, perilaku, situasional, transaksional, transformasional, hingga yang terbaru tentang kepemimpinan spiritual. Serta melihat kebutuhan akan kajian tentang kepemimpinan yang dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kepemimpinan yang juga semakin berkembang. Penelitian ini mencoba mengambil peran untuk ikut serta mengembangkan teori-teori yang ada dengan menggalinya dari sudut pandang berbeda, yakni dari sumber spiritual dan pedoman tertinggi umat muslim (Al-Qur’an). Adapun judul dan tujuan daripada penelitian ini adalah “Menggali Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Al-Qur’an”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni berdasarkan studi kepustakaan atau *library reaserch* di mana tujuannya adalah untuk memahami suatu masalah secara mendalam guna menemukan informasi, hipotesis atau teori yang akan digali dari Kitab Suci Al-Qur’an dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yakni dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang ada dan teknologi yang berkembang saat ini dengan metode analisis yang dipergunakan yakni analisa isi atau (*content analysis*).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab suci Al-Qur’an ditemukan sejumlah 20 ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, di mana dari ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah manusia yang memiliki dimensi spiritual (ketaqwaan kepada Tuhannya), Tuhan menjadikannya pemimpin di atas bumi ini adalah berperan sebagai wakil penebar kasih sayang-Nya, serta menjadi pemegang tanggungjawab terhadap orang-orang yang dipimpinnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

المستخلص

زنوار مبین . البحث الجامعي. الموضوع: "استكشاف آيات القيادة الروحية في القرآن"

المشرف: الدكتور الحاجة إلفي نوردينا الماجستير

الكلمة الرئيسية: آيات القيادة، والقيادة الروحية

بدءا من مراقبة تطور نظرية القيادة المتزايدة، من نظرية القيادة الصفاتية والسلوكية والظرفية والمعاملية والتحويلية، إلى النظرية الحديثة يعين نظرية القيادة الروحية. ونظرا لإحاجة الدراسة المتعلقة بنظرية القيادة التي تمكن أن توفر الحلول لمشكلات القيادة المتزايدة. يعتزم هذه الدراسة للمشاركة في تطوير النظريات القيادية باكتشافها من وجهة مختلفة، يعني من المصدر الروحي وأعلى التوجيه للمسلمين (القرآن). فأما الموضوع والأهداف من هذه الدراسة يعني "استكشاف آيات القيادة الروحية في القرآن."

يستخدم هذه الدراسة المدخل النوعي الذي يستند على دراسة المكتبية أو البحث المكتبي، حيث كان الهدف هو فهم المشكلة عميقا للحصول المعلومات والفرضية أو النظرية المستكشفة من آيات القرآن وغيرها من المصادر التي تدعم هذه الدراسة. وطريقة جمع البيانات في هذه الدراسة هي باستخدام طريقة الوثائق التي تتم باستخدام المراجع والتكنولوجيا المتطورة في اليوم، وتستخدم أيضا طريقة التحليلية أو التحليل المحتوى.

والاستنتاج من هذه نتيجة الدراسة أنه يوجد في القرآن الكريم عشرون تقريبا من الآيات المعينة التي تصف بالقيادة. حيث بعد أن يبحث المعلومات بحثا عميقا من تلك الآيات يستكشف مفهوم القيادة الروحية من جهة القرآن، الذي يبين بعضه أن القائد هو الرجل الذي البعد الروحي وهو التقوى. ويجعله الله القائد على الأرض ليكون خالفة تنشر رحمته وصاحب المسؤولية على راعيته عند في الدنيا كانت أو في الآخرة.

ABSTRACT

Zanuar Mubin. Thesis. Title: *"Exploring the Spiritual Leadership Verses in the Qur'an"*.

Supervisor: Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si

Keywords: Leadership Verses, Spiritual Leadership

Starting from observing the evolution of the growing leadership theory, the concept of leadership traits, behavioral, situational, transactional, transformational, to the latest on spiritual leadership theory. Also, considering the relevant study required about spiritual leadership theory which is able to provide solutions to the problems of leadership, this study tried to take a role to participate in developing the existing theories to explore it from a different perspective and the highest spiritual source and Muslims guideline (Al-Qur'an). The title and the objectives of the study was "Exploring the Spiritual Leadership Verses in the Qur'an"

This study used a qualitative approach based on a literature study or library reaserch in which the objective is to understand the problem deeply in order to find information, hypothesis or theory explored from the scriptures of the Qur'an and other sources supporting this research , The method in collecting data in this research is documentation by using the referral sources of existing and evolving technology today, while the analytical methods used is content analysis.

According to the result of the research, it can be concluded that in the holy book Qur'an was found 20 specific verses describing about leadership. After conducting an investigation from the verses, found the concept of spiritual leadership based on the Qur'an perspective which explains that the leader is a man who has a spiritual dimension that is devotion to God. God makes him a leader on earth to act as a spreader of His affections, as well as being the holder of responsibility to the people they lead, both current responsibilities in the world and in the hereafter.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua manusia pada dasarnya dilahirkan ke muka bumi ini untuk menjadi seorang pemimpin. Pernyataan tersebut bukan hanya isapan jempol sebagian orang yang teramat optimis, namun sesungguhnya hal tersebut telah banyak ditentukan di dalam berbagai ajaran agama. Tak bisa diragukan lagi bahwa semua orang dilahirkan untuk menjadi seorang pemimpin, minimal memimpin diri mereka sendiri agar menjadi seseorang yang tertata, beradab, mampu mengendalikan diri dan selanjutnya menuju kepada kesuksesan pribadi yang bermuara pada kebahagiaan hidup (Murtie, 2014:09).

Para pemimpin organisasi besar harus mengatasi kekacauan serta kerumitan yang luar biasa setiap harinya (Maxwell, 2001:71). Memberikan pengertian bahwa menjadi seorang pemimpin memang tidaklah mudah, apalagi memimpin suatu organisasi atau lembaga di mana di dalamnya terdapat keanekaragaman manusia yang berbeda-beda, baik kepribadiannya, budayanya, agamanya, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian menurut Rivai, (2008:06) kepemimpinan dalam kondisi apapun sangat diperlukan, baik bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lainnya. Apalagi kepemimpinan yang berhubungan dengan orang banyak seperti misalnya di sektor bisnis. Dalam menjalankan bisnis, seseorang sangat dituntut untuk memiliki kemampuan khusus, sebab itu akan berpengaruh

ada keberhasilan bisnis yang sedang dijalankannya. Jika ia salah dalam memimpin, maka kehancuran akan menimpa bisnisnya.

Bila kita tinjau kembali tentang perkembangan teori kepemimpinan, maka akan kita temukan cukup banyak kajian yang telah dilakukan oleh para pakar atau ahli. Merujuk pendapat Yukl, (2005:13) salah satu pendekatan paling awal terkait kepemimpinan adalah pendekatan ciri. Pendekatan ini menekankan pada sifat pemimpin seperti kepribadian, motivasi, nilai, dan ketrampilan. Begitupun menurut Toha, (1995:32) dalam bukunya menyebutkan bahwa “analisa ilmiah tentang kepemimpinan dimulai dari memusatkan perhatiannya pada pemimpin itu sendiri”.

Setelah ratusan studi tentang ciri-ciri yang dipelajari antara tahun 1930-an dan 1940-an gagal menemukan ciri yang dapat menjamin suksesnya kepemimpinan, kemudian hadirilah pendekatan perilaku yang diawali pada tahun 1950-an, yakni setelah para peneliti tidak puas dengan pendekatan ciri dan mulai memberikan perhatian lebih mendalam terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajer dalam pekerjaannya (Yukl, 2005:14).

Pendekatan perilaku adalah suatu kajian tentang kepemimpinan yang berpusat pada tugas dan pekerja, meskipun pendekatan ini memiliki hasil-hasil yang jelas, hasil-hasil tersebut terbatas dan yang paling pasti tidak mencakup perbaikan-perbaikan yang dramatis dalam hal produktifitas (Shaskin dan G. Shaskin, 2011: 107). Hal serupa dikatakan oleh Nurdiana, (2011:04) menyatakan bahwa pada masa berikutnya, teori tersebut dianggap tidak lagi relevan dengan situasi dan kondisi zaman. Maka kemudian muncul penelitian tentang model

kepemimpinan situasional terdiri dari kepemimpinan kontigensi, model partisipasi pemimpin Vroom dan Yetton, model jalur tujuan (*path goal theory*) teori kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard.

Menurut Shaskin dan G. Shaskin, (2011:24) jika kepemimpinan bukanlah tentang siapa orangnya, dan bukan pula hanya sekedar permasalahan yang berhubungan dengan perilaku-perilaku yang tepat, barangkali rahasianya adalah mengerjakan hal-hal yang benar pada waktu yang tepat. Hal ini merupakan logika sederhana dari beberapa pendekatan kepemimpinan yang kemudian disebut dengan “situasional atau kontigensi”.

Menurut Yukl, (2005:15) pendekatan situasional menekankan pentingnya faktor kontekstual yang mempengaruhi proses kepemimpinan. Variabel situasional yang penting adalah karakteristik pengikut, sifat pekerjaan yang dilakukan oleh pemimpin, jenis organisasi dan sifat lingkungan eksternal.

Sekitar tahun 1967 Fred Fiedler mengusulkan suatu model berdasarkan situasi untuk efektivitas kepemimpinan. Ia mengembangkan suatu model yang dinamakan “Model Kontijensi Kepemimpinan yang Efektif” (*A Contingency Model of Leadership Effectiveness*). Model kepemimpinan ini berisi tentang hubungan gaya kepemimpinan yang menyenangkan (Thoha, 1995:33).

Berlanjut setelahnya, penelitian tentang konsep kepemimpinan transaksional dan transformasional yang digagas oleh James MacGregor Burns, yang mengidentifikasi dua jenis kepemimpinan politis. Di mana kepemimpinan transaksional mencakup hubungan pertukaran antara pemimpin dan pengikut, sedangkan kepemimpinan transformasional lebih mendasarkan pada pergeseran

nilai dan kepercayaan pemimpin, serta kebutuhan pengikutnya (Luthans, 2006:653).

Meskipun demikian, teori kepemimpinan tersebut pada akhirnya terhambat, sebagaimana yang diutarakan oleh Shaskin dan G. Shaskin, (2011:10) teori kepemimpinan transaksional berakhir (dan masih saja terhambat). Artinya, riset kepemimpinan transaksional akhirnya berfokus pada perilaku-perilaku apa yang digunakan untuk mendapatkan hasil yang efektif.

Selain itu, berkembang teori yang belakangan ini menjadi topik yang menarik untuk dikaji, yakni teori tentang “*spiritual leadership*” yang dari sisi konfensional dikembangkan oleh Louis W Fry. Shofwa, (2013:10) mengatakan Louis W. Fry mengembangkan sebuah model kausal dari spiritual leadership yang di dalamnya terdapat model motivasi internal yang menggabungkan visi, keyakinan, cinta sesama manusia, teori spiritual di tempat kerja dan daya tahan spiritual, serta *outcome* organisasi yang terdiri dari komitmen dan produktivitas.

Kepemimpinan spiritual secara garis besar menurut Tobroni, (2005:06) adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan.

Model-model kepemimpinan yang ada selama ini masih memandang bahwa hakekat kepemimpinan masih merupakan amanat dari manusia (bawahan) dan bukan memandang kepemimpinan sebagai suatu amanat dari Tuhan dan juga manusia. Pengikut dalam organisasi didorong dengan materi

dan daya tarik altruistik dengan mengabaikan nilai-nilai keteladanan, mengilhami, membangkitkan, memberdayakan dan memanusikan. Konsekuensinya kinerja yang dicapai semata-mata untuk tujuan organisasi dan bukan tanggung jawab manusia kepada Tuhan sebagai *khalifatullah fil ardh*y (Sulistyo, 2009:312).

Sebagaimana beberapa hasil penelitian yang peneliti dapatkan, Yunus (2009) dalam penelitiannya memperoleh hasil terkait kepemimpinan Rektor UIN Malang: yakni Kepemimpinan Islam Ulul Albab yang memiliki indikator ke dalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Sedangkan Nurdiana (2011) penelitiannya tentang kepemimpinan Islami menurut pendapat Ulama' Klasik-Modern, OCB dan pengaruhnya terhadap kinerja di UIN Maliki Malang mendapatkan hasil 25 indikator kepemimpinan Islami: 8 indikator dan pengaruh terhadap kinerja karyawan ditengahi OCB.

Penelitian Wasitowati (2011:208) mendapatkan hasil yang menyebutkan bahwa semakin baik kepemimpinan spiritual akan semakin baik pula kepuasan dan kinerja sumber daya manusia. Penelitian lain oleh Sofwa (2013:03) tentang kepemimpinan spiritual menyebutkan hasil bahwa variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius.

Disebutkan pula penelitian dari Salehzadeh, Pool, dkk (2015:346) menyimpulkan hasil bahwa kepemimpinan spiritual memiliki dampak positif yang signifikan pada komunikasi dan keanggotaan. Juga, kepemimpinan spiritual,

komunikasi dan keanggotaan memiliki efek positif yang signifikan pada kinerja organisasi.

Penelitian lain tentang kepemimpinan spiritual oleh Tobroni (2015:40) tentang kepemimpinan spiritual, solusi dari krisis kepemimpinan pendidikan islam di Indonesia. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa pertama, kepemimpinan spiritual sangat efektif untuk membangun budaya organisasi sekolah. Kedua, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan berdasarkan kesalehan, kepemimpinan dengan semangat perang suci dan kepemimpinan keseluruhan. Hati mereka, kepala, dan tangan yang digunakan untuk melayani dan demi mentaati Allah (*mardlôtillah*). Ketiga, kepemimpinan Spiritual terbukti mampu membuat sekolah yang efektif: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif dan inovasi pembelajaran. Keempat, spiritualitas yang berkembang dalam kepemimpinan adalah spiritualitas pertapa. Spiritualitas asketik adalah ketaatan intensif kepada Allah sehingga berbuah perbuatan baik.

Begitupun penelitian terbaru Fry, Latham, dkk (2016:01) menyebutkan hasil bahwa hasil penelitiannya mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan spiritual dan beberapa hasil dianggap penting untuk keunggulan kinerja, termasuk komitmen organisasi, satuan produktivitas, dan kepuasan hidup. Hubungan ini dijelaskan atau dimediasi oleh kesejahteraan spiritual. Hal tersebut dikuatkan pula dengan penelitian Rahmawati (2016:276) tentang model kepemimpinan spiritual dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. Hasil Penelitian Menyebutkan

bahwa kepemimpinan spiritual merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

Setelah mencermati evolusi teori kepemimpinan di atas, serta mengamati perkembangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, adalah menjadi peluang bagi peneliti untuk ikut andil mengkaji/ meneliti tentang kepemimpinan spiritual di mana objek kajian yang akan peneliti gunakan untuk menggali informasi adalah Kitab Suci Al-Qur'an dengan bantuan instrumen Kitab Tafsir yang akan dijelaskan kemudian, di mana hal tersebut menjadi sisi yang membedakan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini juga berangkat dari fenomena kepemimpinan saat ini (khususnya di Indonesia), dalam data yang didapat dari pihak KPK, Kamis (6/8/2015) sudah ada 56 kepala daerah yang terjerat kasus hukum di KPK. Terhitung sejak KPK berdiri pada tahun 2003, kepala daerah merupakan salah satu objek bidang penindakan KPK. 56 kepala daerah yang telah terjerat KPK terdiri dari gubernur, wakil gubernur, walikota, bupati dan wakil bupati (www.detiknews.com).

Menurut penasehat KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) Abdullah Hehamahua, berdasarkan kajian dan pengalaman setidaknya ada delapan penyebab terjadinya tindak korupsi di Indonesia, di antaranya ada dua yang berkaitan tentang kepemimpinan, yakni pejabat/ pemimpin yang serakah dan tidak adanya keteladanan seorang pemimpin (Djaja, 2010:45-46). Berdasarkan fenomena permasalahan di atas diharapkan ke depan hasil dari penelitian ini dapat

menjawab tantangan atas beberapa masalah kepemimpinan seperti yang telah disebutkan.

Melihat masih banyak teori kepemimpinan yang banyak dikaji oleh pakar barat, peneliti mencoba untuk mengkaji teori kepemimpinan spiritual yang berada dalam kitab suci tertinggi dan sumber rujukan spiritual umat muslim yakni Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan oleh (Nasr, 2002:10) "Al-Qur'an adalah bukan hanya sekedar sumber hukum, melainkan juga jalan atau *thariqah* kehidupan spiritual Islami yang mengkristal berawal dari Nabi, yang merupakan sumber dari segala keutamaan dan kebajikan spiritual yang ditemukan dalam jiwa muslim".

Proses penelitian ini tidak secara langsung fokus pada teks ayat-ayat dan terjemahan Al-Qur'an semata, namun melalui bantuan pemahaman Tafsir Al-Jalalain karya As-Syaikh Al-Allamah Jalaluddin Al-Mahalli dan As-Syaikh Al-Hafidz Jalaluddin As-Suyuthi melalui karyanya yang menurut pengalaman peneliti, kitab tafsir tersebut cukup mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan kapasitas peneliti memahami kitab-kitab tafsir lainnya, yang sebelum itu, akan digali terlebih dahulu ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an berdasarkan dua kosa kata yang peneliti pilih, yakni tentang tema *Khalifah* dan *Imam* yang cukup dikenal dengan makna kepemimpinan, melihat banyaknya tema-tema di dalam Al-Qur'an yang juga membahas tentang kepemimpinan yang kapasitas peneliti belum bisa menjangkau keseluruhannya.

Tafsir Al-Jalalain adalah kitab tafsir *Tahlili* atau disebut juga *bir-Ra'yi* tersohor bahkan hingga saat ini. Qathan (2012:456-457) dalam kitabnya menyatakan kitab tafsir tersebut pada urutan ke-11 dari berbagai macam Kitab

Tafsir *bi-Rra'yi* termasyhur. Hal serupa dilansir di (www.santridayah.com) menyebutkan Tafsir Jalalain adalah kitab fenomenal dalam perjalanan sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kelugasan bahasa dan metode penyampaianya yang sederhana tak mampu menghalangi ketermasyhurannya di tengah-tengah ulama yang mu'tabar (mendalam dan luas) di dalam keilmuannya.

Sebagaimana dikatatan Hidayat, (2010:02) “walaupun ukurannya yang kecil, namun di dalam tafsir tersebut terkandung ilmu yang terdapat pada kitab-kitab yang berukuran besar. Para ulama zaman dahulu sampai sekarang menerimanya dan mengambil manfaat darinya”. Maka dengan berdasar latar belakang di atas, kemudian peneliti ingin mengangkat suatu penelitian dengan tema: “*Menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spiritual dalam Al-Qur'an*”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu fokus penelitian yakni menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spiritual dalam Al-Qur'an.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum adalah mengembangkan teori kepemimpinan spiritual (prespektif Al-Qur'an).

1.4 Manfaat Penelitian

Di antara manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dapat memperkaya wacana tentang kepemimpinan spiritual prespektif Al-Qur'an.
2. Dapat memberi sumbangsih ilmu pengetahuan tentang diskurs kepemimpinan spiritual prespektif Al-Qur'an.
3. Dapat memberikan kontribusi praktis bagi upaya peningkatan efektifitas kepemimpinan, baik bagi dunia akademisi maupun secara umum.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan kepemimpinan spiritual dalam Al-Qur'an.

1.5 Batasan Penelitian

Guna memperjelas ke mana arah penelitian ini difokuskan, maka peneliti akan menyebutkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Batasan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang akan digali dalam Al-Qur'an yang difokuskan pada tema tentang *Khalifah* dan *Imam*.
2. Proses dalam memahami makna yang lebih dalam dari ayat-ayat yang telah digali, peneliti akan berusaha menggalinya dengan bantuan instrumen Tafsir Al-Jalalain dan dibantu sumber lain yakni semisal Hasiyah Asshawi Ala Al-Jalalain. Menimbang kemampuan peneliti terhadap memahami ayat-ayat nanti cukup dimudahkan dengan kitab tafsir tersebut dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lain yang kapasitas peneliti masih belum memadai dalam memahaminya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Belakangan, telah banyak penelitian yang berkaitan atau berteman tentang kepemimpinan spiritual, untuk membedakan dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian lainnya, maka akan kami paparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

2.1.1 Yunus (2009) *“Analisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998–2008”*.

Dalam penelitiannya secara khusus menganalisis struktur konsep dasar kepemimpinan yang dikembangkan oleh Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang 1998-2008 dalam rangka mengembangkan universitas Islam yang sedang dipimpin. Hal ini mendasarkan pada fenomena perkembangan UIN Malang yang kelembagaan, mengubah, disiplin paradigma menggabungkan ilmu pengetahuan dan Islam, dan sangat meningkatkan pembangunan struktur fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif positivistik berfokus pada realitas kepemimpinan di UIN Malang yang berlangsung secara dinamis sebagai yang diusulkan oleh Giddens.

Secara konseptual, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pendekatan analisis dikombinasikan dengan pendekatan analisis isi yang diusulkan oleh Krippendorff melalui pendekatan interaksi simbolik Blumer. Penelitian ini difokuskan pada menemukan jawaban dari konsep

dasar kepemimpinan, kinerja dimensi-dimensi seorang pemimpin, dan gaya kepemimpinan yang dikembangkan oleh Rektor UIN Malang dari tahun 1998 sampai 2008. Penelitian ini mengungkapkan bahwa struktur konsep dasar kepemimpinan yang dikembangkan oleh Rektor UIN Malang 1998-2008, yakni :

(1) Konsep Dasar Kepemimpinan Ulul Albab yang melibatkan prinsip-prinsip dzikir, pikir dan perbuatan baik; (2) dimensi Ulul Albab sebagai model kepemimpinan yang memiliki kekuatan karakter dalam bentuk ke dalaman spiritual, perilaku etis, ilmu pengetahuan luasnya dan kematangan profesional; (3) Gaya Kepemimpinan Ulul Albab menyesuaikan pendekatan cinta, kepemimpinan dengan pendekatan contoh, pendekatan penghargaan dan pendekatan kemanusiaan, yang semuanya mengarah pada nilai-nilai pelayanan.

2.1.2 Nurdiana (2011). *“Kepemimpinan Islami, Organizational Citizenship Behavior (OCB), Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”*.

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui dampak dari kepemimpinan Islami tersebut terhadap perilaku citizenship karyawan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerjanya. Perilaku citizenship (OCB) adalah sebagai perilaku kerja yang sifatnya sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan tidak ada paksaan. Indikator OCB sesuai dengan prinsip Islam, yaitu saling menolong, bekerja dengan ikhlas, berbuat baik antar sesama, sportif, dan disiplin. Perilaku ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja karyawan. Penelitian ini mengkaji pula di dalamnya konsep kepemimpinan yang ditawarkan oleh Ulama’ Klasik dan Moderen.

Penelitian ini secara khusus menggunakan analisa faktor dengan uji SEM. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa dari 30 item pertanyaan, jumlah faktor yang dapat di deteksi ada 8 faktor. Selanjutnya dari uji SEM dapat diketahui bahwa kepemimpinan Islami berpengaruh langsung secara signifikan dengan arah positif terhadap kinerja karyawan UIN Malang. Kepemimpinan Islami berpengaruh langsung secara signifikan dengan arah positif terhadap OCB karyawan UIN Malang. Dan perilaku citizenship (OCB) berpengaruh langsung secara signifikan dengan arah positif terhadap kinerja karyawan UIN Malang. Temuan ini bermakna bahwa semakin tinggi OCB, maka semakin tinggi kinerja karyawan.

2.1.3 Wasitowati (2011) Penelitian berjudul “*Optimalisasi Outcome Organisasi Berbasis Kepemimpinan Spiritual*”.

Kepemimpinan spiritual adalah faktor penting dalam meningkatkan kinerja karyawan di pemerintah organisasi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengoptimalkan dan menciptakan keunggulan kompetitif yang menguntungkan bagi organisasi, namun, lebih menekankan pada aspek non-sumber daya manusia (sumber daya nyata) dan tidak banyak fokus pada sumber daya tidak berwujud manusia.

Studi ini bertujuan untuk menentukan Spiritual pemimpin dalam meningkatkan hasil organisasi. Sampel dalam studi ini adalah karyawan kantor Pengadilan / Niaga / korupsi Semarang berjumlah sebanyak 153 orang. Data yang diperoleh dengan melakukan wawancara yang dilengkapi dengan pertanyaan instrumen. Pertanyaan yang diajukan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertutup,

di mana responden memilih nilai pilihan jawaban yang tersedia serta pertanyaan terbuka. Variabel kepemimpinan spiritual diukur dengan tujuh indikator, indikator empat kepuasan kerja dan kinerja lima indikator. Segalanya diukur dengan Skala Likert 1-5. Analisis dalam hal ini menggunakan (PLS). Hasil analisis data dengan menggunakan validitas konvergen menunjukkan bahwa semua indikator variabel penelitian yang valid (Statistik $T > T$ tabel) dan komposit keandalan nilai-nilai di atas 0,70. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kepemimpinan spiritual memiliki dampak signifikan pada kepuasan dan kinerja.

2.1.4 Shofwa (2013) *“Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto”*.

Penelitian ini berdasarkan latar belakang fakta yang terlihat di STAIN Purwokerto dari para dosen dan karyawan adalah adanya fenomena konflik kelompok. Hal ini terjadi setelah setelah tahun 2012 ada sosialisasi pemberlakuan finger print untuk menunjukkan kehadiran pada dosen dan karyawan menimbulkan konflik internal antar kelompok dalam lingkungan kerja di STAIN Purwokerto. Salah satu penyebabnya adalah adanya konflik organisasi atau konflik antar kelompok, di mana masing-masing kelompok mempertahankan pendapatnya akibatnya tidak fokus terhadap peningkatan kinerja.

Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan mempengaruhi kinerja religius? (2) Apakah motivasi spiritual mempengaruhi kinerja religius? (3) Apakah gaya kepemimpinan spiritual mempengaruhi kinerja

religius?. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh dosen dan karyawan tetap STAIN Purwokerto, dengan diambil ukuran sampel sebesar 66 orang menggunakan tehnik stratified random sampling. Tehnik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah dengan pengisian kuesioner oleh sampel kemudian data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan : (1) Berdasarkan hasil pengujian uji F diperoleh hasil bahwa nilai F_{hitung} 23,645 lebih besar dari F_{tabel} 4,98 dan nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 artinya variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (2) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t_{hitung} (5.025) \geq t_{tabel} (1.6449) dan nilai sig 0,016 artinya variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. (3) Berdasarkan hasil pengujian uji t diperoleh hasil bahwa t_{hitung} (2.470) \geq t_{tabel} (1.6449) dan nilai sig 0,002 artinya variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. Sedangkan nilai R^2 atau koefisien determinasi menghasilkan nilai sebesar 0,429 yang artinya keragaman nilai yang ada pada variabel kinerja religius yang dipengaruhi oleh variabel motivasi spiritual dan kepemimpinan religius hanyalah 42,9% sedangkan sisanya sebesar 57,1% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Kemudian dari nilai R yang sebesar 0,655 menunjukkan korelasi antar variabel yang cukup kuat.

2.1.5 Salehzadeh, Pool, dkk (2015). *“Mempelajari pengaruh kepemimpinan spiritual pada kinerja organisasi: studi empiris di industri hotel”*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kinerja organisasi berdasarkan *balanced scorecard* (BSC). Desain/metodologi/pendekatan: populasi statistik termasuk manajer menengah dari 60 hotel di delapan provinsi di Iran. Untuk analisis data, 207 kuesioner yang akurat telah digunakan. Pemodelan persamaan struktural telah digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel penelitian.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki efek positif yang signifikan pada komunikasi dan keanggotaan. Juga, kepemimpinan spiritual, komunikasi dan keanggotaan memiliki efek positif yang signifikan pada kinerja organisasi. Orisinalitas/nilai yang ada dalam penelitian ini dengan menghadirkan model yang komprehensif menyediakan kerangka kerja dan pendekatan untuk mempelajari konsekuensi kinerja kepemimpinan spiritual dalam industri hotel menggunakan BSC.

2.1.6 Tobroni (2015) tentang *Kepemimpinan Spiritual, Solusi Dari Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Indonesia*.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran kepemimpinan spiritual atau kepemimpinan kenabian untuk pengembangan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan di lima sekolah yang menerapkan kepemimpinan kenabian dan sekolahnya berkembang dengan baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan deskripsi, makna dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini digunakan paradigma interpretif (*naturalistik*). Studi interpretatif masalah perspektif "di" subjek yang diteliti (perspektif dalam perilaku manusia).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, kepemimpinan spiritual sangat efektif untuk membangun budaya organisasi sekolah. Kedua, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan berdasarkan kesalehan, kepemimpinan dengan semangat perang suci dan kepemimpinan keseluruhan. Hati mereka, kepala, dan tangan yang digunakan untuk melayani dan ketaatan demi Allah (*mardlôtillah*). Ketiga, kepemimpinan Spiritual terbukti mampu membuat sekolah yang efektif: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses organisasi sekolah yang efektif dan inovasi pembelajaran. Keempat, spiritualitas yang berkembang dalam kepemimpinan adalah spiritualitas pertapa. Spiritualitas asketik adalah ketaatan intensif kepada Allah sehingga perbuatan baik.

2.1.7 Fry, Latham, dkk (2016) "*Kepemimpinan spiritual sebagai model untuk keunggulan kinerja: studi penerima penghargaan Baldrige*".

Isu mengenai spiritualitas di tempat kerja dan kepemimpinan spiritual telah menerima perhatian yang meningkat dalam ilmu organisasi. Implikasi dari spiritualitas di tempat kerja untuk teori kepemimpinan, penelitian, dan praktek membuat area berkembang pesat penelitian baru dan penyelidikan oleh para sarjana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dinamis antara model kepemimpinan spiritual, yang terdiri dari kehidupan batin, kepemimpinan spiritual (terdiri dari harapan/iman, visi, dan cinta altruistik), spiritual kesejahteraan (yaitu rasa keterikatan dan keanggotaan), dan keberhasilan organisasi kunci dalam sampel penerima penghargaan *Program Excellence*

Baldrige Performance. dengan pemodelan persamaan struktural menggunakan analisa kuantitatif uji statistik.

Hasil mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan spiritual dan beberapa hasil dianggap penting untuk keunggulan kinerja, termasuk komitmen organisasi, satuan produktivitas, dan kepuasan hidup. Hubungan ini dijelaskan atau dimediasi oleh kesejahteraan spiritual. Implikasi untuk penelitian dan praktek yang dibahas.

2.1.8 Rahmawati (2016) “*Model Kepemimpinan Spiritual Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten Pati*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model teoritis pengaruh kepemimpinan spiritual, budaya organisasi, komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Data penelitian ini diperoleh dari 130 karyawan di BMT se-Kabupaten Pati. Teknik pengujian model penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap budaya organisasi, komitmen organisasi, kepuasan kerja dan kinerja karyawan. Namun demikian, dalam penelitian ini ditemukan pula bahwa budaya organisasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

Berikut Tabel. 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama/ Tahun/ Judul	Masalah/ Tujuan	Variabel/ Indikator	Metode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
Yunus (2009) <i>“Analisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998–2008”</i> .	“Menganalisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998–2008”	Kepemimpinan Spiritual: 1. Ke dalaman spiritual. 2. Keagungan akhlak. 3. Keluasan ilmu. 4. Kematangan profesional.	<i>“Content Analisyis”</i> (Analisis isi).	Kepemimpinan Rektor UIN Malang: Kepemimpinan Islam Ulul Albab yang memiliki indikator ke dalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
Nurdiana (2011) <i>“Kepemimpinan Islami, Organizational Citizenship Behavior (OCB), Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”</i> .	Kepemimpinan Islami menurut pendapat Ulama’ Klasik-Modern, OCB dan pengaruhnya terhadap kinerja di UIN Maliki Malang.	1. Kepemimpinan Islami (30 butir). 2. 5 indikator OCB. 3. 5 Indikator Kinerja.	1. Analisa faktor 2. SEM	Kepemimpinan Islami: 8 indikator dan pengaruh terhadap kinerja karyawan ditengahi OCB

<p>Wasitowati (2011) “<i>Optimalisasi Outcome Organisasi Berbasis Kepemimpinan Spiritual</i>”.</p>	<p>Studi bertujuan untuk menentukan Spiritual pemimpin dalam meningkatkan keberhasilan organisasi.</p>	<p>Variabel kepemimpinan spiritual diukur dengan tujuh indikator, indikator empat kepuasan kerja dan kinerja lima indikator. Segalanya diukur dengan Skala Likert 1-5.</p>	<p>(PLS). Hasil analisis data dengan menggunakan validitas konvergen.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua indikator variabel penelitian yang valid (Statistik $T > T$ tabel) dan komposit keandalan nilai-nilai di atas 0,70. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan kepemimpinan spiritual memiliki dampak signifikan pada kepuasan dan kinerja.</p>
<p>Shofwa (2013) “<i>Pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto</i>”</p>	<p>Untuk mengetahui pengaruh Motivasi Spiritual Dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen Dan Karyawan Stain Purwokerto</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi spiritual 2. Gaya kepemimpinan spiritual 3. Kinerja Religius. 	<p>Analisis regresi linier berganda (SPSS)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. variabel motivasi spiritual dan gaya kepemimpinan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. 2. Variabel motivasi spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius. 3. Variabel kepemimpinan spiritual secara parsial berpengaruh terhadap variabel kinerja religius.
<p>Salehzadeh, Pool, dkk (2015). “<i>Memperlajari pengaruh kepemimpinan spiritual pada kinerja organisasi: studi empiris di</i></p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kinerja organisasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan spiritual dan 2. Kinerja organisasi. 	<p>Kuantitatif (Statistik)</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual memiliki efek positif yang signifikan pada komunikasi dan keanggotaan. Juga, kepemimpinan spiritual, komunikasi dan keanggotaan memiliki</p>

<i>industri hotel”.</i>	berdasarkan <i>balanced scorecard</i> (BSC).			efek positif yang signifikan pada kinerja organisasi. Orisinalitas / nilai yang ada dalam penelitian ini dengan menghadirkan model yang komprehensif menyediakan kerangka kerja dan pendekatan untuk mempelajari konsekuensi kinerja kepemimpinan spiritual dalam industri hotel menggunakan BSC.
Tobroni (2015) <i>Kepemimpinan Spiritual, Solusi Dari Krisis Kepemimpinan Pendidikan Islam Di Indonesia.</i>	Tujuan untuk menggambarkan peran kepemimpinan spiritual atau kepemimpinan kenabian untuk pengembangan pendidikan Islam	1. Kepemimpinan Spiritual dan 2. Budaya Organisasi.	Kualitatif Deskriptif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah: pertama, kepemimpinan spiritual sangat efektif untuk membangun budaya organisasi sekolah. Kedua, kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan berdasarkan kesalehan, kepemimpinan dengan semangat perang suci dan kepemimpinan keseluruhan. Hati mereka, kepala, dan tangan yang digunakan untuk melayani dan ketaatan demi Allah (mardlôtillah). Ketiga, kepemimpinan Spiritual terbukti mampu membuat sekolah yang efektif: budaya organisasi sekolah yang kondusif, proses

				organisasi sekolah yang efektif dan inovasi pembelajaran. Keempat, spiritualitas yang berkembang dalam kepemimpinan adalah spiritualitas pertapa. Spiritualitas asketik adalah ketaatan intensif kepada Allah sehingga perbuatan baik.
Fry, Latham, dkk (2016) “ <i>Kepemimpinan spiritual sebagai model untuk keunggulan kinerja: studi penerima penghargaan Baldrige</i> ”.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan dinamis antara model kepemimpinan spiritual, dan keberhasilan organisasi kunci dalam sampel penerima penghargaan <i>Program Excellence Baldrige Performance</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan spiritual (terdiri dari harapan / iman, visi, dan cinta altruistik), 2. Kesejahteraan spiritual (yaitu rasa keterikatan dan keanggotaan), 	Kuantitatif (SPSS)	Hasil mengungkapkan hubungan positif dan signifikan antara kepemimpinan spiritual dan beberapa hasil dianggap penting untuk keunggulan kinerja, termasuk komitmen organisasi, satuan produktivitas, dan kepuasan hidup. Hubungan ini dijelaskan atau dimediasi oleh kesejahteraan spiritual. Implikasi untuk penelitian dan praktek yang dibahas.
Rahmawati (2016) <i>Model Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di</i>	Menganalisis model teoritis pengaruh kepemimpinan spiritual, budaya organisasi, komitmen organisasi terhadap kepuasan kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan spiritual. 2. Budaya organisasi. 3. Komitmen organisasi. 4. Kepuasan kerja. 5. Kinerja karyawan. 	Penelitian Survey, Kualitatif, (<i>path analysis</i>)	Temuan penelitian, menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual merupakan variabel penting yang mempengaruhi kepuasan kerja dan kinerja karyawan.

<i>BMT se-Kabupaten Pati</i>	dan kinerja karyawan BMT se-Kabupaten Pati.			
Zanuar Mubin (2017) <i>Menggali Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Spiritual dalam Al-Qur'an</i>	Menggali ayat-ayat Tentang kepemimpinan spiritual dalam Al-Qur'an.	1. Teori-Teori Kepemimpinan. 2. Teori Kepemimpinan Spiritual.	<i>Library Research- (Content Analysis)</i>	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam kitab suci Al-Qur'an ditemukan sejumlah 20 ayat yang spesifik menjelaskan tentang kepemimpinan. Di mana setelah dilakukan penelusuran informasi lebih dalam, dari ayat-ayat tersebut digalilah konsep kepemimpinan spiritual prespektif Al-Qur'an, yang di antaranya menjelaskan bahwa pemimpin adalah manusia yang memiliki dimensi spiritual yakni ketaqwaan kepada Tuhannya. Tuhan menjadikannya pemimpin di atas muka bumi ini adalah berperan sebagai wakil penebar kasih sayang-Nya, serta menjadi pemegang tanggungjawab terhadap orang-orang yang dipimpinya, baik tanggungjawab saat di dunia maupun di akhirat kelak.

Keterangan: Sumber data diolah oleh peneliti.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Definisi Kepemimpinan

Di dalam bahasa Inggris sampai dengan tahun 1800-an, kata “*leadership*” belum begitu mencuat. Baru 100 tahun kemudian para ahli ilmu-ilmu sosial mempelajari fenomena kepemimpinan (*leadership*) ini sungguh-sungguh. Dalam waktu 40 tahun hingga sekarang ini (Gordon, 1994:01).

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk pencapaian tujuan, bentuk pengaruh itu dapat secara formal seperti tingkat manajerial pada suatu organisasi (Robbins, 2002:163). Demikian pula menurut Hill dan Carroll, (1997) dalam Nasruddin, (2010:59) berpendapat bahwa kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terarah pada tujuan bersama.

Menurut Yukl, (2005:03) sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Luthans (2006:638) mengatakan definisi yang seimbang dan baik dimplikasikan oleh Wayne Gretzky dalam sebuah permainan hoki: “saya tidak mengikuti kemana bola pergi; saya berlari ke arah bola akan melesat. “Tetapi, Benin menekankan, “permasalahannya adalah, bukan hanya menginterpretasikan dan melihat visi masa depan, atau mengetahui ke arah mana bola akan

menggelinding, tetapi mampu menciptakan makna bagi orang lain, nilai-nilai yang masuk akal bagi mereka, bila ada kepercayaan pada sistem maka tongkat hoki pun siap mengayun.

Begitupun pendapat Saeed, (2014:214) Agar suatu organisasi dapat menjadi sukses, karyawan diminta untuk bekerja dengan harmonis untuk mencapai tujuan. Karena itulah mengapa kepemimpinan harus melibatkan peran gaya atau perilaku oleh seorang manajer atau pengawas ketika berurusan dengan bawahan, kepemimpinan adalah determinan penting yang mengarahkan karyawan bertindak menuju pencapaian tujuan organisasi.

“Pemimpin” dan “Kepemimpinan” merupakan dua elemen yang saling berkaitan. Artinya, kepemimpinan (*style of the leader*) merupakan cerminan dari karakter atau perilaku pemimpinnya (*leader behavior*). Perpaduan atau sintesis antara “*leader behavior* dengan *leader style*” merupakan kunci keberhasilan pengelolaan suatu institusi atau dalam skala yang lebih luas adalah pengelolaan daerah, dan bahkan negara (Zuhdi, 2014:51).

Dalam arti yang luas kepemimpinan dapat dipergunakan setiap orang dan tidak hanya sebatas berlaku dalam suatu organisasi atau kantor tertentu. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh beberapa rumusan pengertian di atas dan rumusan lain bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok (Thoha, 1995:09).

Menurut Hayat, (2014:60) Kepemimpinan merupakan fenomena setiap komunitas organisasi, di mana pemimpin menjadi penentu dari sebuah pencapaian

tujuan organisasi. Gagal dan suksesnya organisasi dipengaruhi oleh peran pemimpin di dalamnya. Pemimpin sebagai pengambil kebijakan strategis mempunyai peranan penting dalam pengembangan dan pengelolaan organisasi. Pemimpin tidak hanya menjadi pengambil kebijakan, akan tetapi harus menjadi pelaku dari kebijakan yang dilakukan.

Adapun unsur-unsur dasar yang harus dimiliki untuk memimpin suatu kelompok terfokus pada tiga elemen, (Fathi, 2007:53). Yakni:

- a) Adanya beberapa orang atau kelompok, yang bisa dimulai dengan satu orang atau lebih.
- b) Hendaknya kelompok tersebut mempunyai tujuan yang sama yang ingin direalisasikan bersama.
- c) Hendaknya dalam kelompok tersebut terdapat seseorang yang mereka pilih atau yang mereka setuju untuk memimpin. Dan mereka ini bekerjasama dengannya untuk mewujudkan tujuan dan mencapai hasil yang diharapkan.

2.2.2 Evolusi Teori Kepemimpinan

Yukl, (2005:13) mengungkapkan bahwa salah satu pendekatan paling awal terkait kepemimpinan adalah pendekatan ciri. Pendekatan ini menekankan pada sifat pemimpin seperti kepribadian, motivasi, nilai, dan ketrampilan. Pertanyaan tersebut juga diungkapkan oleh Thoha, (1995:32) “analisa ilmiah tentang kepemimpinan dimulai dengan memusatkan perhatiannya pada pemimpin itu sendiri. Pertanyaan penting yang dicoba dijawab oleh pendekatan teoritis, ialah apakah sifat-sifat yang membuat seseorang itu sebagai pemimpin”.

Teori awal tentang sifat di atas dapat ditelusuri kembali pada zaman Yunani kuno dan zaman Roma. Waktu itu orang percaya bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat. Teori *the Great Man* menyatakan bahwa seorang yang dilahirkan sebagai pemimpin ia akan menjadi pemimpin apakah ia mempunyai sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin, (Toha, 1995:32).

Hal serupa dinyatakan oleh Winardi, (2000:83) “usaha pertama untuk menerangkan persoalan kepemimpinan dilakukan oleh sejumlah orang yang kemudian dikenal sebagai kaum “*traitis*” (golongan yang menekankan sifat-sifat orang, sehubungan dengan kepemimpinan). Mereka meneliti sejumlah orang yang dikenal sebagai pemimpin dan kemudian mempelajari sifat-sifat mereka. Di antara mereka yang terkenal dapat disebut nama-nama seperti Ordway Tead, Edwin H. Schell, Chester I. Barnard. Menurut Stoner, Freeman, dan Gilbert, (1996: 162) Pendekatan ini (sifat), mengasumsikan bahwa pemimpin memiliki beberapa sifat kepribadian sama yang dibawa sejak lahir. Pandangan ini memberi makna bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukan dibuat.

Meskipun demikian, setelah ratusan studi tentang ciri-ciri yang dipelajari antara tahun 1930-an dan 1940-an gagal menemukan ciri yang dapat menjamin suksesnya kepemimpinan, kemudian hadirilah pendekatan perilaku yang diawali pada tahun 1950-an, yakni setelah para peneliti tidak puas dengan pendekatan ciri dan mulai memberikan perhatian lebih mendalam terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajer dalam pekerjaannya (Yukl, 2005:14).

Hal serupa dinyatakan Robbins, (2002:165) sifat-sifat sendiri masih belum cukup untuk menjelaskan soal kepemimpinan. Kelemahan utamanya adalah sifat-

sifat tersebut mengabaikan faktor keadaan. Memiliki sifat yang sesuai hanya mampu menjadikan seseorang menjadi sedikit mendekati sosok seseorang pemimpin yang efektif.

Pendekatan perilaku adalah suatu kajian tentang kepemimpinan yang berpusat pada tugas dan pekerja, meskipun pendekatan ini memiliki hasil-hasil yang jelas, hasil-hasil tersebut terbatas dan yang paling pasti tidak mencakup perbaikan-perbaikan yang dramatis dalam hal produktifitas (Shaskin dan G. Shaskin, 2011:107).

Studi Iowa, Ohio State, dan Michigan adalah tiga studi historis terpenting dalam studi kepemimpinan perilaku organisasi. Sayangnya, penelitian mengenai kepemimpinan tidak dimulai dengan awal yang menguntungkan (Luthans, 2006:641). Sepanjang dekade tahun 1940-1950-an, para peneliti mulai konsentrasi pada perilaku pemimpin sebagai faktor penjelasan (*explanatory variable*), pendekatan ini membandingkan antara perilaku pemimpin yang efektif dan yang tidak efektif (Nurdiana, 2013:09).

Berkonsentrasi hanya pada pemimpin itu sendiri terbukti gagal menjadi teori kepemimpinan yang menyeluruh. Perhatian pun berubah tidak hanya pada kelompok yang dipimpin dan pada hubungan pertukaran, tetapi juga pada aspek kepemimpinan situasional. Psikolog sosial memulai riset terhadap variabel situasional yang mempengaruhi peran kepemimpinan, ketrampilan, perilaku, dan kinerja serta kepuasan pengikut. Banyak variabel situasional diidentifikasi, tetapi tidak ada teori menyeluruh yang menjadikannya suatu kesatuan, sampai kemudian

Fred Fiedler menawarkan teori kepemimpinan efektif yang berbasis situasi atau kontigensi (Luthans, 2006:647).

Nurdiana, (2013:16) berpendapat pemimpin harus dapat memahami perilaku, sifat-sifat bawahannya dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia. Luthans, (2006:647) Fiedler mengembangkan apa yang disebutnya model kontigensi dan kepemimpinan efektif. Model ini berisi hubungan antara gaya kepemimpinan situasi yang menguntungkan. Situasi yang menguntungkan dideskripsikan oleh Fiedler sebagai tiga dimensi empiris:

1. Hubungan pemimpin-anggota, merupakan variabel paling kritis dalam menentukan situasi yang menyenangkan.
2. Tingkat struktur tugas, merupakan input penting kedua terhadap situasi yang menyenangkan.
3. Kekuasaan posisi pemimpin dicapai melalui otoritas formal merupakan dimensi situasi kritis ketiga.

Setelah pendekatan situasional tersebut, hadir kemudian penelitian tentang kepemimpinan transaksional dan transformasional. Luthans, (2006:653) Kepemimpinan transaksional dan transformasional mengidentifikasi dua jenis kepemimpinan politis. Di mana kepemimpinan transaksional mencakup hubungan pertukaran antara pemimpin dan pengikut, sedangkan kepemimpinan transaksional lebih mendasarkan pada pergeseran nilai dan kepercayaan pemimpin, serta kebutuhan pengikutnya.

Kepemimpinan transaksional dan transformasional merupakan dua konsep kepemimpinan yang muncul sebagai alternatif kepemimpinan untuk mengadakan perubahan setelah ketiga teori kepemimpinan (teori sifat, perilaku dan kontigensi) dianggap tidak lagi sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat ini. Gagasan awal munculnya kedua konsep kepemimpinan ini dikembangkan oleh James MacGregor Burns yang menerapkannya pada konteks politik dan selanjutnya disempurnakan dan diperkenalkan dalam konteks organisatoris oleh Bass (Nurdiana, 2013:22).

Esensi kepemimpinan transformasional adalah *sharing of power* dengan melibatkan bawahan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan. Dalam meumuskan perubahan biasanya digunakan pendekatan transformasional yang manusiawi, di mana lingkungan kerja yang partisipatif dengan model manajemen yang kolegial yang penuh keterbukaan dan keputusan diambil bersama. Dengan demikian kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan yang mendasar dan dilandasi oleh nilai-nilai agama, sistem dan budaya untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas pengikutnya dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan (Usman, 2008:321).

Selain itu, berkembang setelahnya teori kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual memiliki dimensi atau sudut pandang yang berbeda dengan teori kepemimpinan sebelumnya. Shofwa, (2013:10) Louis W. Fry mengembangkan sebuah model kausal dari spiritual leadership yang di dalamnya terdapat model motivasi internal yang menggabungkan visi, keyakinan, cinta

sesama manusia, teori spiritual di tempat kerja dan daya tahan spiritual, serta *outcome* organisasi yang terdiri dari komitmen dan produktivitas.

Fry (2005:835) mengatakan “Teori Kepemimpinan Spiritual” adalah teori kepemimpinan kausal untuk transformasi organisasi yang dirancang untuk menciptakan sebuah organisasi termotivasi secara intrinsik, belajar. Kepemimpinan spiritual terdiri dari nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk secara intrinsik memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk memiliki rasa hidup spiritual melalui menelepon dan keanggotaan yaitu, mereka mengalami yang berarti dalam hidup mereka, memiliki rasa membuat perbedaan, dan merasa dimengerti dan dihargai. Pengaruh kepemimpinan spiritual dalam membangun pengertian ini pemimpin dan pengikut kelangsungan hidup spiritual adalah untuk menciptakan nilai keselarasan seluruh strategis, tim diberdayakan, dan tingkat individu untuk, akhirnya, mendorong tingkat yang lebih tinggi komitmen organisasi, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan.

Menurut Fry (2005) dalam Nurdiana (2013:29) kepemimpinan Spiritual merupakan paradigma baru yang memperluas teori transformasional dan kharismatik melalui etika dan nilai-nilai. Menurutnya ada 3 dimensi kepemimpinan spiritual, yaitu:

- a. Penuh Harapan: diukur dengan tingkat ketahanan, nilai perjuangan, tujuan yang tinggi, kerja exelent.
- b. Kasih Sayang: diukur dengan kepercayaan, kejujuran, pemaaf, integritas, semangat, rendah hati, sabar.

- c. Mempunyai Misi: mempunyai tujuan yang jelas, perhatian pada bawahan, mempunyai idealisme tinggi, mempunyai standart kerja yang tinggi.

2.2.3 Kepemimpinan Prespektif Islam

Dalam ajaran Islam tidak hanya terbatas pada masalah hubungan pribadi antara individu dengan penciptanya saja (*hablum minallah*), namun mencakup juga pada hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. Jadi, Islam adalah suatu cara hidup (*way of life*), yang membimbing seluruh aspek kehidupan manusia dalam upaya mencapai tatanan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Mardiana, 2015: 118).

Katagori kepemimpinan Islami lebih tepat jika didasarkan kepada sistem dan cara yang dipraktekkan dalam memimpin. Jadi kepemimpinan Islami adalah sebuah kepemimpinan yang mempraktikkan nilai-nilai ajaran Islam, terlepas apakah pelakunya seorang muslim atau tidak (Muhadi, 2002: 15-16). Secara umum, istilah kepemimpinan memang telah banyak kita kenal, baik dari sudut pandang akademik maupun sosiologik. Akan tetapi ketika kata pemimpin dirangkai dengan kata “spiritual” menjadi “kepemimpinan spiritual”. Istilah spiritual dalam bahasa inggris berasal dari kata dasar “*spirit*”. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* misalnya, istilah spirit antara lain memiliki cakupan makna: jiwa, arwah/ roh, *soul*, semangat, hantu, moral dan tujuan makna yang hakiki. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan yang *ruhani* dan *ma'nawi* dari segala sesuatu (Tobroni, 2005: 05).

Spiritualitas secara istilah memiliki banyak arti bagi banyak orang, dan tak syak lagi, ia adalah sebuah istilah yang digunakan dalam berbagai konteks dengan beragam makna yang berbeda. Banyak orang telah menggunakan istilah ini untuk menunjuk suatu tanda khusus dari kecenderungan spiritual, dan yang lain menggunakannya untuk menandai perkembangan yang lebih tinggi dan final dari kehidupan itu sendiri. Akan lebih tepat untuk mengatakan bahwa siapa saja yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut "spiritual" (Nasr, 2002:13).

Siddiqui, (2014:75) untuk memanfaatkan energi spiritual manusia, pertama-tama harus disadari keberadaan Tuhan dan jiwa manusia itu sendiri. Tobroni (2005:05) mengatakan makna inti dari kata spirit berikut kata jadinya seperti *spiritual* dan spiritualitas (*spirituality*) adalah bemuara pada kehakikian, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif agama-agama, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan langsung dengan realitas Tuhan, Ilahi, Tuhan yang Maha Esa. Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri atas unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani.

Banyak yang mengaitkan spiritualitas dengan agama. Agama memang salah satu jalan bagi kita untuk mengenal spritual dengan lebih baik. Agama adalah suatu sistem kepercayaan. Spritual adalah implementasinya dalam kehidupan. Jika diibaratkan dengan agama adalah teori dan spritual adalah aplikasinya. Agama dan spritualitas sudah seharusnya berjalan beriringan. Saling mengisi dan membangun, spritualitaslah yang mampu membuat kita untuk duduk

bersama dalam damai dan toleransi. Seiring perkembangan jaman, makna spritual mengalami perluasan makna. Spritual bukan lagi mengenai roh dan arwah. Spritual adalah pengenalan dan pembelajaran mengenai identitas manusia dan alam berdasarkan makna hakiki, komitmen moral, dan kemampuan untuk terikat dalam etika (Mardiana, 2015:125).

Dalam prespektif sejarah Islam, kepemimpinan spritual barangkali dapat merujuk kepada pola kepemimpinan yang diterapkan oleh Muhammad Saw. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya). Muhammad Saw mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam peradaban umat manusia (Tobroni, 2005:06). Demikian pula dikatakan Mardiana, (2015:128) Muhammad bin Abdullah adalah penyebar ajaran Islam dan rasul terakhir di muka bumi. Michael H. Hart dalam bukunya 100 Tokoh Dunia Paling Berpengaruh menyebut Muhamad sebagai orang yang paling berpengaruh sepanjang sejarah manusia. Muhammad membuktikan bahwa ia tidak hanya mampu tampil sebagai seorang pemimpin politik yang baik, namun bisa juga sebagai pemimpin spritual yang luar biasa.

Kepemimpinan spritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spritual boleh jadi merupakan puncak evolusi model kepemimpinan yang berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia (*ahsani taqwim*), yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani, dan ruhani (Tobroni, 2005:07). Jika orang mencari sumber pertama dan paling penting dari spiritualitas Islam, maka yang demikian itu hanya bisa ditemukan dalam pemahaman spritual atas Al-Qur'an. Tiga dimensi dari

kehidupan spiritual Islam, yakni doktrin, kebajikan-kebajikan (spiritual), dan amalan-amalan spiritual (Nasr, 2002:58). Apalagi jika kita bermaksud mencari makna dari kepemimpinan spiritual itu sendiri dari Al-Qur'an.

Menurut Muslimin, (2013:77) Dalam Islam, istilah kepemimpinan dikenal dengan kata *Imamah*, sedangkan kata yang terkait dengan kepemimpinan dan berkonotasi pemimpin dalam Islam ada tujuh macam, yaitu *Khalifah, Malik, Wali, 'Amir dan Ra'in, Sulthan, Rais, dan Ulil amri*. Kata *Khalifah* itu sendiri misalnya menurut Raharjo, (2002:349) yang berasal dari kata *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur'an lahir kata *Khalifah*. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *Imamah* yang berarti kepemimpinan.

Tobroni, (2005:26) Berikut dikemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan yang berbasis pada etika religius: kejujuran sejati, *fairness*, pengenalan diri sendiri, fokus pada amal sholeh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi fokus pada persoalan di depan mata, *doing the right thing*, disiplin tapi tetap fleksibel, santai dan terdas, dan kerendahan hati.

Nurdiana, (2013:38) manusia diciptakan untuk menjadi *Khalifah* yang bertugas memakmurkan bumi dan mengajak pada kebaikan. Disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah.2:30):

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia diciptakan untuk menjadi “Khalifah” yang dapat diartikan sebagai pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri (*self leadership*) maupun orang lain, yang tugasnya adalah untuk mencapai tujuan kebaikan yang hakiki, yaitu kebaikan dunia dan akhirat. Ketika Allah akan menjadikan manusia yang bertugas sebagai *Khalifah*, para malaikat protes karena manusia tidak akan mampu menjadi *Khalifah*, manusia hanya akan membuat kerusakan dan cenderung tidak taat. Tetapi kemudian Allah meyakinkan bahwa ia mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para malaikat. Ini menunjukkan bahwa diperlukan seorang pemimpin yang mengajak manusia lainnya untuk mencegah kemunngkaran dan membuat kedzaliman di muka bumi (Nurdiana, 2013:39).

Ayat lain tentang kepemimpinan Islami adalah sebagai berikut: (QS.As-Shaad:26):

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِى الْاَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia

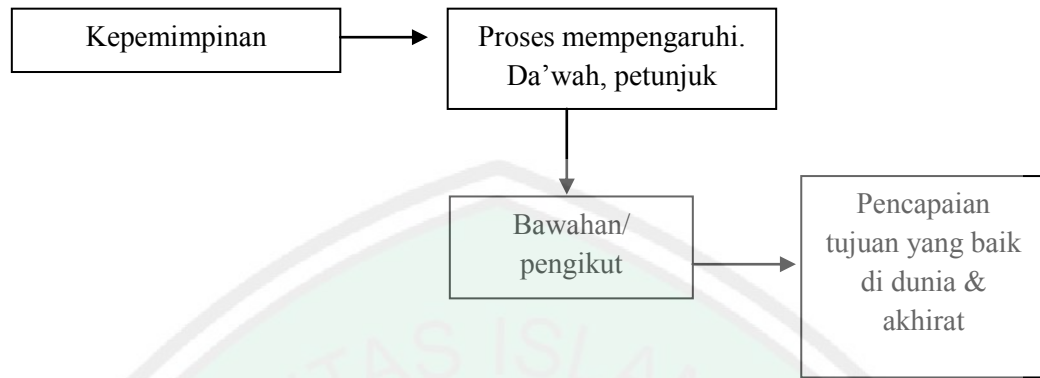
dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Konsep *Khalifah* dimulai sejak nabi Adam secara personil, yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri, yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep *Khalifah* juga berlaku dalam memimpin umat (komunitas), hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai *Khalifah* (Muslimin, 2013:80).

Nurdiana, (2013:41-42) terdapat lima implikasi penting dalam proses kepemimpinan dalam Islam, yakni:

1. Kepemimpinan menyangkut orang lain (bawahan atau pengikut).
2. Kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi/ da'wah/ajakan pada orang lain.
3. Kepemimpinan merupakan proses memberikan petunjuk pada orang lain.
4. Pencapaian tujuan yang baik di dunia dan akhirat.
5. Seorang pemimpin harus mempunyai keunggulan/ derajat yang lebih tinggi sehingga mampu menjadi teladan.

Secara lebih jelasnya, kepemimpinan dalam Islam dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Proses Kepemimpinan Islami

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah berdasarkan kepustakaan/ literatur, yakni berupa kajian: Kitab Suci Al-Qur'an, Kitab Tafsir, Buku Ilmiah, dan *Teks Book* lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Alasan menggunakan penelitian kepustakaan ini sesuai dengan penelitian kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna dari sumber tertulis. Adapun alasan lainnya adalah karena penelitian jenis ini ditujukan untuk memahami masalah secara mendalam guna menemukan informasi, hipotesis, atau teori. Pendekatan penelitian yang digunakan sebagai cara pandang untuk mendukung penelitian ini adalah: filosofis dan teoritis yang fokus kajiannya pada kepemimpinan spiritual yang akan digali dari sumber utama (Al-Qur'an dan Tafsir Al-Jalalain).

Berikut secara singkat beberapa manfaat melakukan kajian literatur yang dijelaskan oleh Arikunto, (2005:58):

1. Peneliti akan mengetahui dengan pasti apakah permasalahan yang dipilih untuk memecahkan melalui penelitian betul-betul belum pernah diteliti oleh orang-orang terdahulu.
2. Dengan mengadakan kajian literatur peneliti dapat mengetahui masalah-masalah lain yang mungkin ternyata lebih menarik dibandingkan dengan masalah yang telah dipilih terdahulu.

3. Dengan mengetahui banyak hal yang tercantum di dalam literatur (dan ini merupakan yang terpenting bagi pelaksanaan penelitian), peneliti akan dapat lancar dalam menyelesaikan pekerjaannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Sumber primer: yakni bahan tertulis yang berasal langsung/ asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang akan dikaji.
2. Sumber sekunder: yakni semua bahan tertulis yang berasal tidak langsung/ asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang akan dikaji.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Setelah sumber data ditetapkan, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini ditentukan dengan memilih metode dokumentasi. Menurut Arikunto, (2005:234) “metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar majalah, prasasti, metode cepat dan lain sebagainya”.

Proses pengumpulan dengan metode ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang berkembang saat ini, semisal internet, CD program, software, dll). Adapun fungsi atau manfaat data penelitian yang akan dicari adalah untuk keperluan analisis.

Berdasarkan Zed, (2008:81) untuk membantu dalam penelitian dengan riset kepustakaan atau bagaimana mencari referensi yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Memiliki ide umum tentang topik penelitian
2. Cari informasi pendukung
3. Pertegas fokus (perluas/ persempit) dan organisasikan bahan bacaan
4. Cari dan temukan bahan yang diperlukan
5. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral)
6. Review dan perkaya lagi bahan bacaan
7. Reorganisasikan lagi bahan/ catatan dan mulai menulis.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari hasil eksplorasi data kepustakaan. Menurut Bugin, (2007: 199-200) ke dalaman analisis isi media secara kualitatif akan lebih mendalam dan detail dalam memahami produk isi media dan juga mampu menghubungkan dengan konteks sosial/ realitas yang terjadi.

Adapun khusus untuk kajian Al-Qur'an ini, analisisnya bisa meminjam instrumen kitab-kitab tafsir dan sumber-sumber pendukung lainnya, sebagaimana berdasarkan batasan penelitian ini yang akan dipergunakan sebagai penggalian makna adalah tafsir Al-Jalalain dan sumber-sumber pendukung lain yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Dikarenakan sumber informasi/ data tersedia dalam berbagai format, guna memudahkan pencarian informasi berkaitan dengan tema yang akan dikaji, oleh

karena itu dalam memilih sumber pustaka harus teliti sesuai dengan tema penelitian ini. Di antara sumber pustaka yang dipergunakan adalah:

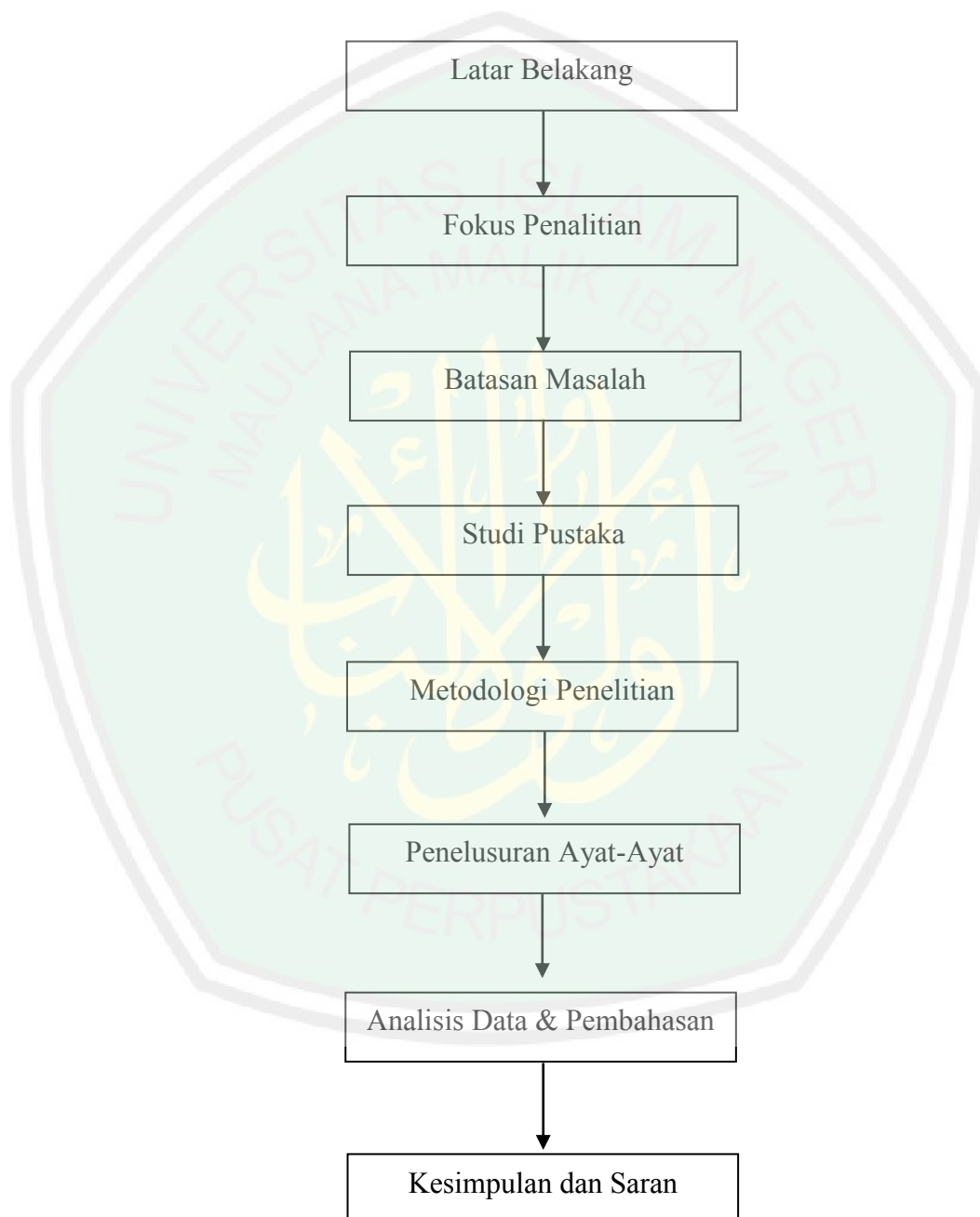
1. Jurnal Ilmiah
2. Thesis dan Disertasi
3. Buku Teks
4. Bahan Referensi: Ensiklopedi, Kamus.

3.5 Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam penyusunan studi pustaka harus sistematis atau runtut dalam menceritakan/ memaparkan datanya, sehingga terjadi kesinambungan antara BAB pertama hingga BAB terakhir.

3.6 Alur Penelitian studi riset keustakaan dalam penelitian

Gambar 2.2



Adapun penjelasan daripada gambar Alur Penelitian studi riset keustakaan dalam penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Latar Belakang

Latar belakang dalam penelitian ini adalah sebagai dasar untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Sistematika latar belakang yang baik disusun dengan sejelas mungkin dalam bab satu dan bila perlu disertai dengan data atau fakta yang mendukung.

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian akan diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah penelitian. Fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisa hasil penelitian akan lebih terarah. Sebagaimana diputuskan dalam bab satu, latar belakang dalam penelitian ini adalah menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan spiritual dalam Al-Qur'an.

3. Batasan Masalah

Pembatasan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan juga untuk memudahkan peneliti untuk melaksanakan penelitian berdasarkan kemampuan dan keterbatasan waktu.

4. Studi Pustaka

Tujuan utama daripada kajian pustaka adalah guna mengorganisasikan penemuan-penemuan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya atau yang kita

kenal dengan penelitian terdahulu. Hal ini penting karena pembaca akan dapat memahami mengapa masalah atau tema kepemimpinan spiritual ini diangkat. Selain itu, kajian pustaka juga bermaksud untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas berdasarkan teori-teori ilmiah yang dipaparkan dalam bab dua dalam penelitian ini.

5. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian dalam hal ini adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna membantu peneliti menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah atau fokus penelitian. Metodologi penelitian adalah sebagai alat yang dipergunakan secara formal dan ilmiah sebagaimana dijelaskan dalam bab tiga bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni berdasarkan studi kepustakaan atau *library reaserch*, di mana tujuannya adalah untuk memahami suatu masalah secara mendalam guna menemukan informasi, hipotesis atau teori yang akan digali dari Kitab Suci Al-Qur'an dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yakni dengan memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang ada dan teknologi yang berkembang saat ini, dengan metode analisis yang dipergunakan yakni analisa isi atau (*content analysis*).

6. Penelusuran ayat-ayat

Penelusuran ayat dalam penelitian ini adalah usaha-usaha peneliti di dalam menggali ayat-ayat yang menjadi tujuan penelitian ini. Usaha-usaha tersebut

dilakukan dengan cara pengkajian Al-Qur'an secara langsung maupun dengan bantuan media digital yang terpercaya. Usaha tersebut dilandaskan pada batasan masalah dalam penelitian ini, yakni menggali ayat-ayat tentang *Khalifah* dan *Imam*. Kedua tema tersebut dipilih dan dicari dengan memulainya dari masing-masing asal kata keduanya, baik dari bentuk mufrodnya, fiilnya, jama'nya, masdarnya yang kemudian dikumpulkan menjadi dua kelompok, yakni ayat-ayat yang terindikasi bermakna *Khalifah* dan ayat-ayat yang terindikasi bermakna *Imam* yang berarti seorang pemimpin atau membahas tentang kepemimpinan.

7. Analisis data dan pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana dijelaskan dalam batasan masalah bahwa adapun setelah ayat-ayat tentang tema kepemimpinan itu ditemukan maka untuk menggalnya lebih mendalam, peneliti akan mencoba menggali informasi lebih dalam dari ayat-ayat tersebut dengan menggunakan kitab tafsir Al-Jalalain dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini. Penggalan informasi tersebut bertujuan mencari informasi definitif (penjelasan yang lebih luas) tentang tema *Khalifah* dan *Imam* dalam Al-Qur'an.

Setelah analisa data dilakukan maka hasil dari paparan data tersebut dibahas berdasarkan fokus kajian dan tujuan penelitian ini dilakukan. Pembahasan dalam hal ini adalah mencoba mengamati dan membandingkan penelitian atas konsep-konsep kepemimpinan yang ada dengan konsep kepemimpinan yang ditemukan dalam penelitian ini. Sehingga dapat memberikan informasi apakah teori kepemimpinan yang telah ada tersebut sesuai/tidakkah dengan konsep kepemimpinan yang ditemukan, atau bahkan lebih komprehensif.

8. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan adalah proses akhir penelitian yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian fokus penelitian. Kesimpulan berasal dari fakta-fakta atau hubungan yang logis yang diungkapkan secara sistematis. Pada umumnya kesimpulan terdiri atas kesimpulan utama dan kesimpulan tambahan. Kesimpulan utama adalah yang berhubungan langsung dengan permasalahan. Dengan demikian, kesimpulan utama tersebut harus berkaitan dengan pokok permasalahan dan dilengkapi oleh bukti-bukti. Pada kesimpulan tambahan, penulis tidak mengaitkan pada kesimpulan utama, tetapi tetap menunjukkan fakta-fakta bisa jadi memperdalam hasil penelitian.

Adapun tujuan daripada saran adalah bukan untuk menjawab permasalahan dalam pokok penelitian, adanya saran dalam suatu penelitian secara khusus dirumuskan berdasarkan penelusuran yang menurut peneliti dapat bermanfaat secara praktis maupun bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan kedekatan objek atau berupa rekomendasi-rekomendasi yang dapat ditindak lanjuti kemudian.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Hasil Penelitian

4.1.1 Definisi *Khalifah* dan *Imam*

Kata *Khalifah* yang cukup dikenal di Indonesia ini, mengandung makna ganda. Di satu pihak, *Khalifah* dimengerti sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islam di masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan sulthan. Dilain pihak cukup dikenal pula pengertian *Khalifah* sebagai “wakil Tuhan” di muka bumi (Rahardjo, 1996:346).

Dari kata *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur’an yang kemudian lahir kata *Khalifah*. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *Imamah* yang berarti kepemimpinan (Rahardjo, 1996:357).

Ibnu Khaldun menggali teori tentang *Khalifah* dari Al-Qur’an, antara lain ia mengatakan bahwa manusia itu mempunyai kecenderungan alami untuk memimpin, karena mereka diciptakan sebagai *Khalifah* Allah di bumi. Menurutnya *Khalifah* adalah kepemimpinan, *Khalifah* kemudiann berubah menjadi pemerintahan berdasarkan kedaulatan, katanya *Khalifah* ini awal masih bersifat pribadi, sedangkan pemerintahan adalah kepemimpinan yang telah melembaga ke dalam suatu sistem kedaulatan (Rahardjo, 1996:357-358).

Syihab (2000:139) menyebutkan:

Kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Tidak! Allah bermaksud dengan pengangkatan itu untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini.

Menurut Muslimin, (2013:80) Konsep *Khalifah* dimulai sejak Nabi Adam as secara personil yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Di samping itu, konsep *Khalifah* juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud as sebagai *Khalifah*.

Kata *Imam* yang bentuk jamaknya *a'immah* disebut sebanyak 12 kali di dalam Al-Qur'an; tersebar dalam sebelas surah (delapan ada di surah *makkiyyah* dan tiga di surah *Madaniyyah*). Dijelaskan oleh Ibnu Manzhur kata *Imam* mempunyai beberapa arti. Di antaranya *Imam* yang berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat (Syihab, 2007:394)

Adapun kata *Imam* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu Nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin (Munawwar, 2002:197). Menurut al-Asfahani (1992:101) *Imam* adalah yang diikuti jejaknya, yakni orang yang didahulukan urusannya, atau perkataannya, atau perbuatannya, *Imam* juga berarti kitab atau semisalnya. Jamak kata al-*Imam* tersebut adalah *a'immah*.

Di dalam *miqyasul-lughoh*, Ahmad bin Faris mengemukakan dua pengertian kata *Imam*, yaitu setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga *Khalifah* sebagai *Imam* rakyat, dan Al-Qur'an sebagai *Imam* kaum Muslim. Disamping itu kata Ibnu Faris, *Imam* berarti benang untuk meluruskan bangunan (Syihab, 2007:349).

Di dalam Al-Qur'an, *Imam* yang bentuk jamaknya *a'immah* dipergunakan di dalam beberapa pengertian. Di antaranya, *Imam* disebut di dalam pengertian mutlak, yakni tidak terbatas kepada *Imam* yang menunjuk kepada jalan yang benar, tetapi sekaligus *Imam* yang menunjuk ke jalan yang sesat (Syihab, 2007:350).

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang makna *Khalifah*, baik secara bahasa, sejarah, dan pendapat pakar, dapat ditarik pemahaman bahwa istilah *Khalifah* dan *Imam* secara umum adalah kata yang bersinonim/ bermakna sama yakni seorang pemimpin. Hanya saja mungkin secara khusus definisi keduanya bisa jadi berbeda. Oleh sebab itu dalam hal ini peneliti akan coba menggali definisi ke dua kata di atas yang akan dikupas lebih lanjut dalam penelitian ini.

4.1.2 Temuan Ayat-Ayat tentang *Khalifah* dan *Imam* dalam Al-Qur'an

Berdasarkan usaha peneliti dalam mencari ayat-ayat tentang tema *Khalifah* dan *Imam* dalam Kitab Suci Al-Qur'an, ditamukanlah ayat-ayat sebagai berikut:

1. Q.S Al-Baqarah: 30
2. Q.S Al-An'am: 165
3. Q.S Al-A'raf:69
4. Q.S. Al-A'raf:74

5. Q.S. Al-A'raf:129
6. Q.S. Al-A'raf:142
7. Q.S Yunus:14
8. Q.S Yunus:73
9. Q.S An-Nur:55
10. Q.S An-Naml:62
11. Q.S Fatir:39
12. Q.Shaad:26
13. QS. Al-A'raf:169
14. Q.S Hud:57
15. Q.S. Al-An'am:133
16. Q.S Maryam:59
17. Q.S Az-Zukhruf:60
18. Q.S At-Tubah:81
19. Q.S At-Tubah:118
20. Q.S At-Tubah:120
21. Q.S Ibrahim:22
22. Q.S Furqan:62

Adapun ayat-ayat tentang *Imam* sebagai berikut:

1. Q.S Al-Baqarah:124
2. Q.S Al-Isra':71
3. Q.S Al-Anbiya':73
4. Q.S Furqan:74

5. Q.S Qashas:05
6. Q.S Qashas:41
7. Q.S As-sajadah:24
8. QS. At-Taubah:12
9. Q.S Hud:17
10. Q.S Yasin:12
11. Q.S Ahqaf:12
12. Q.S Hijr:79



4.1.3 Analisa Ayat-Ayat tentang *Khalifah*

1. Q.S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Tafsir Ayat:

﴿و﴾ اذكر يا محمد ﴿إذ قال ربُّك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة﴾ يخلفني في تنفيذ أحكامي فيها وهو آدم ﴿قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها﴾ بالمعاصي ﴿ويسفك الدماء﴾ يريقها بالقتل كما فعل بنو الجان وكانوا فيها فلما أفسدوا أرسل الله عليهم الملائكة فطردوهم إلى الجزائر والجبال ﴿ونحن نسبح﴾ متلبسين ﴿بحمدك﴾ أي نقول سبحان الله وبحمده ﴿ونقدس لك﴾ ننزهك عملاً يليق بك فاللام زائدة والجملة حال أي فنحن أحق بالاستخلاف ﴿قال﴾ تعالى ﴿إني أعلم ما لا تعلمون﴾ من المصلحة في استخلاف آدم، وأن ذريته فيهم المطيع والعاصي فيظهر العدل بينهم فقالوا لن يخلق ربنا خلقاً أكرم عليه منا ولا أعلم لسبقنا له ورؤيتنا ما لم يره فخلق الله تعالى آدم من أديم الأرض أي وجهها، بأن قبض منها قبضة من جميع ألوانها وعجنت بالمياه المختلفة وسوَّاهُ ونفخ فيه الروح فصار حيواناً حسَّاساً بعد أن كان جماداً.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:06), artinya:

(Dan) ingatlah, hai Muhammad! (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di

muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (*Kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat kerusakan padanya*) yakni dengan berbuat maksiat (*dan menumpahkan darah*) Artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi? Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka dibuanglah mereka ke pulau-pulau dan ke gunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih (*dengan memuji-Mu*) yakni dengan membaca '*subhaanallaah wabihamdih*', Artinya 'Maha suci Allah dan aku memuji-Nya'. (*dan menyucikan-Mu*) membersihkan-Mu dari hal-hal yang tidak layak bagi-Mu. Huruf lam pada 'laka' itu hanya sebagai tambahan saja, sedangkan kalimat semenjak 'padahal' berfungsi sebagai 'hal' atau menunjukkan keadaan dan maksudnya adalah, 'padahal kami lebih layak untuk diangkat sebagai *Khalifah* itu!'" (*Allah berfirman,*) ("*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*") tentang masalah atau kepentingan mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka hingga terbukti dan tampaklah keadilan di antara mereka. Jawab mereka, "Tuhan tidak pernah menciptakan makhluk yang lebih mulia dan lebih tahu dari kami, karena kami lebih dulu dan melihat apa yang tidak dilihatnya." Maka Allah Taala pun menciptakan Adam dari tanah atau lapisan bumi dengan mengambil dari setiap corak atau warnanya barang segenggam, lalu diaduk-Nya dengan bermacam-macam jenis air lalu dibentuk dan ditiupkan-Nya roh hingga menjadi makhluk yang dapat merasa, setelah sebelumnya hanya barang beku dan tidak bernyawa.

Jika kita baca dan pahami kembali ayat di atas beserta artinya, mungkin akan muncul di benak kita, apa itu *Khalifah*? karena memang dalam ayat tersebut tidak memberi pengertian secara rinci makna dari *Khalifah* itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini akan mencoba menggali pemahaman lebih luas dari makna ayat tersebut dengan bantuan tafsir Al-Jalalain, dan tafsir lain yang secara kapasitas mampu dijangkau oleh peneliti.

Berdasarkan tafsir terhadap ayat di atas cukup jelas bahwa apa yang dimaksud dengan *Khalifah* adalah diciptakannya seseorang manusia secara personal yakni Nabi Adam as. Ia di ciptakan di bumi ini adalah sebagai wakil Allah dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Nya.

Bilamana jika kita kembali memahami lebih rinci lagi, hukum-hukum Allah secara umum dapat dibedakan menjadi 2, yakni hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah/ubudiyyah*), dan hukum yang mengatur antara manusia dan manusia (*hablun minannas*) atau yang disebut dengan hukum muamalah.

Dari penjelasan di atas, maka sesungguhnya dapat digaris bawahi bahwa makna seorang *Khalifah* adalah diciptakannya seorang manusia secara personal yakni Nabi Adam as yang dibebankan padanya amanah sebagai wakil Tuhan dalam menjalankan hukum-hukum-Nya di muka bumi ini baik itu hukum dalam hubungan vertikal (*ubudiyyah*) maupun hukum secara horizontal (*muamalah*).

Penafsiran terhadap ayat tersebut juga diperluas pemahamannya oleh pensyarah Tafsir Jalalain yakni As-Shawi, (2004:39) bahwa “hikmah dari diciptakannya Nabi Adam adalah sebagai *Khalifah* penebar rahmat (cinta/kasih sayang) bagi hamba-hamba-Nya, bukan karena butuhnya Allah terhadap Nabi Adam”. Hal ini kemudian menjadi suatu gambaran bahwa memang seharusnya seorang pemimpin adalah seorang manusia yang memanusiaikan sesama manusia lainnya, bahkan dijelaskan dalam tafsir tersebut, bahwa yang dimaksud rahmat/kasih sayang adalah ditunjukkan kepada objek yang memiliki makna global, maka ayat tersebut sesungguhnya juga sejalan dengan visi di mana Rasulullah Muhammad Saw diutus di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk menjadi rahmat/ kasih sayang bagi semesta alam.

Secara jelas dari analisa di atas dapat ditarik pemahaman bahwa, *Khalifah* dalam ayat tersebut adalah menceritakan dialog diciptakannya Nabi Adam as

sebagai wakil Tuhan dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya secara personal baik itu hukum secara vertikal maupun horizontal, yang mana kesemuanya itu memiliki tujuan atau hikmah yang sangat luar biasa pentingnya, yakni menjadi rahmat/kasih sayang bagi hamba-hamba Allah Swt secara global.

2. Q.S Al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Tafsir Ayat:

﴿وهو الذي جعلكم خلائف الأرض﴾ جمع خليفة: أي يخلف بعضكم بعضاً فيها
 ﴿ورفع بعضكم فوق بعض درجات﴾ بالمال والجاه وغير ذلك ﴿ليبلوكم﴾ ليختبركم
 ﴿فيما آتاكم﴾ أعطاكم ليظهر المطيع منكم والعاصي ﴿إن ربك سريع العقاب﴾ لمن عصاه ﴿وإنه لغفورٌ رحيمٌ﴾ للمؤمنين ﴿رحيمٌ﴾ بهم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:107), artinya:

(Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi) jamak dari kata *Khalifah*; yakni sebagian di antara kamu mengganti sebagian lainnya di dalam masalah ke*Khalifahan* ini (dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat) dengan harta benda, kedudukan dan lain sebagainya (untuk mengujimu) untuk mencobamu (tentang apa yang diberikan kepadamu) Artinya Dia memberi kamu agar jelas siapakah di antara kamu yang taat dan siapakah yang maksiat. (Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaan-Nya) terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya (dan

sesungguhnya Dia Maha Pengampun) terhadap orang-orang mukmin (*lagi Maha Penyayang.*") terhadap mereka.

Secara makna, lafadz *Khalifah* dalam ayat tersebut diartikan sebagai penguasa-penguasa di bumi, adapun makna lebih luasnya dengan bantuan Tafsir sebagaimana peneliti cantumkan setelahnya memberikan pengertian bahwa sebagian manusia akan mengganti terhadap sebagian lainnya yakni dalam permasalahan *Khalifah* ini, maka tentu dalam hal ini menunjukkan bahwa ke*Khalifahan* adalah sesuatu yang meregenerasi, yakni pasti digantikannya generasi lama dengan generasi yang baru, dan seterusnya.

Adapun maksud dari tafsir ayat (*dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat*) dengan harta benda, kedudukan dan lain sebagainya menurut Ashawi, (2004:75) “adalah seorang yang menguasai terhadap keadaan-keadaanmu, sekiranya menjadikanmu baik atautkah buruk, tercukupi (sejahtera) atau kekurangan (sengsara), berpengetahuan atau bodoh, memiliki kekuatan atau lemah”. Maka dapat digaris bawahi bahwa seorang yang ada padanya kekuasaan sebagai *Khalifah* adalah orang yang dibebani padanya keputusan terhadap keadaan bawahannya, sebagaimana penjelasan di atas.

Tujuan mengapa seorang *Khalifah* dibebankan padanya kedudukan yang tinggi daripada yang lain dijelaskan dalam tafsir dia atas sebagai ujian dan pelajaran berharga baginya agar jelas siapakah di antara *Khalifah*/pemimpin yang taat dan siapakah yang maksiat. Disebutkan konsekuensi daripada kemaksiatan itu lafadz sesudahnya (*Sesungguhnya Tuhanmu itu adalah amat cepat siksaan-Nya*) yakni terhadap orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya. Maka dapat dipahami bahwa peran seorang *Khalifah*/pemimpin adalah memang seorang yang

bertanggung jawab terhadap keadaan bawahannya dan juga sebagai jabatan ujian untuk melihat apakah seseorang pemimpin yang ta'at ataukah pemimpin yang bermaksiat kepada Tuhannya.

3. Q.S Al-A'raf:69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ
وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ (٦٩)

Artinya: “Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

Tafsir Ayat:

﴿أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ﴾ ﴿مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً﴾ ﴿قُوَّةً وَطُولًا وَكَانَ طَوِيلَهُمْ مِائَةَ ذِرَاعٍ وَاقْصِرَهُمْ سِتِينَ﴾ ﴿فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ نَعْمَةً﴾ ﴿لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ﴾ ﴿تَفُوزُونَ﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:110), artinya:

(Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh) lisan (seorang laki-laki di antara kamu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa) di muka bumi (sesudah lenyapnya kaum Nuh dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu) memberi kekuatan dan tinggi tubuh; tersebutlah bahwa orang yang paling tinggi di antara mereka adalah seratus hasta, sedangkan yang paling pendek enam puluh hasta (Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah) yaitu karunia-karunia-Nya (supaya kamu mendapat keberuntungan) supaya kamu memperoleh keberhasilan.

Bila kita baca kembali makna lafadz khulafa' (jama' dari lafadz *Khalifah*) dalam ayat di atas adalah diartikan sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa. Keterangan tersebut diperluas dengan penjelasan tafsir yang peneliti cantumkan setelahnya yakni adapun yang di maksud pengganti-pengganti yang berkuasa tersebut adalah pengganti-pengganti yang berkuasa di muka bumi yakni sesudah lenyapnya kaum Nabiullah Nuh as.

Ayat di atas juga terdapat cerita di mana digambarkan bahwa pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nabi Nuh as tersebut dianugerahi oleh Allah dengan kelebihan fisik yang kuat, dijelaskan perumpamaannya bahwa orang yang paling tinggi di antara mereka adalah seratus hasta, sedangkan yang paling pendek enam puluh hasta. Lebih dari itu penjelasan lain oleh Ashawi, (2004:101) "*Imam Al-Mahalli mengatakan dalam surah Al-Fajr, sesungguhnya tinggi mereka adalah 400 hasta dan menurut suatu riwayat menyebutkan 500 hasta, pendek-pendeknya mereka adalah 300 hasta, satu kepala mereka berkisar kubah yang besar*". Maka berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa para *Khalifah*/pemimpin setelah lenyapnya kaum Nabi Nuh sebagaimana digambarkan di atas adalah memiliki ciri fisik yang kuat.

4. (Qs. Al-A'raf:74)

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجِتُونَ
الْجِبَالَ بَيْوتًا فَاذْكُرُوا أَلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (٧٤)

Artinya: "Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah

nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.

Tafsir Ayat:

﴿وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ فِي الْأَرْضِ﴾ ﴿مَنْ بَعْدَ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ﴾ ﴿أَسْكَنْكُمْ﴾ ﴿فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ﴾
 ﴿مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا﴾ ﴿تَسْكُنُونَهَا فِي الصَّيْفِ﴾ ﴿وَتَنْتَحُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا﴾ ﴿تَسْكُنُونَهَا فِي الشِّتَاءِ وَنُصِبَهُ عَلَي﴾
 الْحَالِ الْمَقْدَرَةَ﴾ ﴿فَاذْكُرُوا آيَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:111), artinya:

(Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti) di bumi ini (sesudah kaum Ad dan memberikan tempat bagimu) yakni menempatkan kamu (di bumi. Kamu dirikan istana-istana di atas tanah-tanah yang datar) sebagai tempat tinggalmu di musim panas (dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah) yang kamu tempati di musim dingin, dinashabkannya lafal buyuutan menjadi hal dari lafal yang tersimpan (maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan).

Secara global, ayat di atas memberikan gambaran pengingat dan kisah bahwa makna dari lafadz *Khalifah* adalah diartikan sebagai penguasa-penguasa di bumi, dan selain itu ayat di atas menggambarkan akan adanya regenerasi pengganti dalam hal ke*Khalifahan* atau yang kita bahas sebagai kepemimpinan sebagaimana penjelasan di ayat Al-An'am:165 sebelum penjelasan ini.

Ayat di atas juga memberikan peringatan untuk senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah dan larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini dengan cara apapun, sebagaimana dijelaskan oleh Asshawi, (2004:102) penjelasan dari ayat *(Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti)* adalah sebagai pengingat bagi mereka atas berbagai macam ni'mat yang diberikan oleh Allah kepada mereka”. Digambarkan pula kemudian dalam ayat itu ciri fisik yang nampak dari generasi penguasa setelah kaum Aad itu, akan

kemampuannya membangun istana-istana di tanah yang datar, dan juga memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah, Maha Suci Allah. Maka dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa akan kuatnya generasi setelah kaum Aad itu secara fisik dan intelektual.

5. (QS. Al-A'raf:129)

قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٢٩)

Artinya: “Kaum Musa berkata: “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu Khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”.

Tafsir Ayat:

﴿قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ فيها.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:113) “(Kaum Musa berkata, “Kami telah ditindas, oleh Firaun, sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.” Musa menjawab, “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu Khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.”) di dalamnya”.

Ayat di atas tidak dapat dipahami secara sepotong tanpa penjelasan ayat sebelumnya, karena secara makna ayat tersebut mengandung interaksi yang saling

berketerkaitan. Maka dalam hal ini perlu dihadirkan ayat sebelumnya yakni QS. Al-A'raf:127-128 sebagai berikut:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتِكَ قَالَ
سَنُقْتِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ (١٢٧)

Artinya: “Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".

قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ
لِلْمُتَّقِينَ (١٢٨)

Artinya: “Musa berkata kepada kaumnya: "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa".

Tafsir Ayat:

﴿وقال الملأ من قوم فرعون﴾ له ﴿أتذر﴾ تترك ﴿موسى وقومه ليفسدوا في الأرض﴾ بالدعاء إلى مخالفتك ﴿ويذرك وآلهتك﴾ وكان صنع لهم أصناما صغارا يعبدونها وقال أنا ربكم وربها ولذا قال أنا ربكم الأعلى ﴿قال سنقتل﴾ بالتشديد والتخفيف ﴿أبناءهم﴾ المولودين ﴿ونستحي﴾ نستبقي ﴿نساءهم﴾ كفعلنا بهم من قبل ﴿وإننا فوقهم قاهرون﴾ قادرون ففعلوا بهم ذلك فشكا بنو

إسرائيل. ﴿قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا﴾ عَلَى أَذَاهُمْ ﴿إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا﴾ يَعْطِيهَا ﴿مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ﴾ الْحَمُودَةُ ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ اللَّهُ.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:113), artinya:

(Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun,) kepada Firaun sendiri ("Apakah kamu membiarkan) meninggalkan (Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini) yaitu dengan menyeru ajakan agar menentangmu (dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?") tersebutlah bahwa Firaun itu telah membuat berhala-berhala kecil untuk disembah oleh kaumnya, kemudian Firaun berkata, "Aku adalah tuhanmu dan tuhan mereka," oleh karena itu ia pernah mengatakan, "Aku adalah tuhanmu yang paling tinggi." (Firaun menjawab, "Akan kita bunuh) dengan mentasydidkan huruf ta-nya (anak-anak lelaki mereka) yang baru dilahirkan (dan kita biarkan hidup) kita biarkan (perempuan-perempuan mereka) sebagaimana yang pernah kita lakukan terhadap mereka sebelumnya (dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.") yakni orang-orang yang berkuasa; akhirnya mereka melakukan hal itu terhadap kaum Musa, sehingga membuat kaum Bani Israel mengadu kepada Musa. (Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah) dalam menghadapi penganiayaan mereka (sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah yang dipusakakan-Nya) yang diberi-Nya (kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik) yang terpuji (adalah bagi orang-orang yang bertakwa.") terhadap Allah.

Ayat 127 dan 128 di atas, secara spesifik jika dipahami memang tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dari *Khalifah* itu sendiri. namun dalam penjelasan tafsir ayat di atas dapat kita peroleh pelajaran berharga dari kepemimpinan Nabiullah Musa as, bagaimana ia memimpin kaumnya dari laku aniaya kekuasaan Fir'aun. Yang jika kita pahami lebih lanjut peran Nabi Musa as di atas adalah sebagai orang yang mau mendengarkan keluhan atau masukan dari umat/bawahannya. Ia juga berperan sebagai orang yang memotivasi umatnya untuk berlindung kepada Allah dan bersabar dari menghadapi kedzaliman Fir'aun.

Setelah Nabiullah Musa as mendengarkan keluh kesah umatnya tersebut, dijelaskan pada tafsir ayat 129 (*Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu Khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."*) di dalamnya. Menunjukkan suatu pelajaran bahwa begitu penting peran kepedulian seorang pemimpin di dalam memotivasi bawahannya.

6. (QS. Al-A'raf:142)

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَا بِعَشْرِ فِئَةٍ مِيقَاتِ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ (١٤٢)﴾

Artinya: "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan berkata Musa kepada saudaranya yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".

Tafsir Ayat:

﴿وواعدنا﴾ بألف ودونها ﴿موسى ثلاثين ليلة﴾ نكلمه عند انتهائها بأن يصومها، وهي ذو القعدة فصامها فلما تمت أنكر خلوف فمه فاستاك فأمره الله بعشرة أخرى ليكلمه بخلوف فمه كما قال تعالى: ﴿وأتمناها بعشر﴾ من ذي الحجة ﴿فتم ميقات ربه﴾ وقت وعده بكلامه إياه ﴿أربعين﴾ حال ﴿ليلة﴾ تتميز ﴿وقال موسى لأخيه هارون﴾ عند ذهابه إلى الجبل للمناجاة ﴿اخلفني﴾ كن خليفتي ﴿في قومي وأصلح﴾ أمرهم ﴿ولا تتبع سبيل المفسدين﴾ بموافقتهم على المعاصي.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:113), artinya:

(Dan telah Kami janjikan) dengan memakai alif dan tidak memakainya (kepada Musa sesudah berlalu waktu tiga puluh malam) di mana Kami

akan berbicara kepadanya sesuai masa tersebut agar ia berpuasa terlebih dahulu; masa itu adalah bulan Zulkaidah kemudian Musa berpuasa dan tatkala ia selesai, bau mulutnya masih kurang enak. Akhirnya Musa bersiwak dan Allah swt memerintahkannya agar melakukan puasa sepuluh hari lagi agar ia dapat berbicara dengan-Nya melalui mulutnya; hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah swt. (*dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh malam lagi*) yakni dari bulan Zulhijah (*maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya*) yaitu waktu yang telah dijanjikan oleh-Nya untuk berbicara dengan-Nya (*empat puluh*) menjadi hal (*malam*) menjadi tamyiz. (*Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun*) di kala hendak pergi ke bukit untuk bermunajat (*"Gantikanlah aku*) maksudnya jadilah engkau sebagai penggantiku (*dalam memimpin kaumku dan perbaikilah*") perkara mereka (*dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*) dengan menyetujui mereka berbuat kemaksiatan.

Analisa terhadap ayat di atas adalah peneliti fokuskan pada penjelasan lafadz (*Dan berkata Musa kepada saudaranya, yaitu Harun*) yakni maksudnya adalah di kala Musa hendak pergi ke bukit untuk bermunajat meninggalkan kaumnya, ia berpesan: (*"Gantikanlah aku*) maksudnya jadilah engkau sebagai penggantiku (*dalam memimpin kaumku dan perbaikilah*") perkara mereka, yang menurut As-Shawi, (2004:117) “yang di maksud perkara mereka di atas adalah perkara/urusan Bani Israil dan janganlah kamu melupakannya”.

Dilanjutkan lafadz berikutnya: (*dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan*) dengan menyetujui mereka berbuat kemaksiatan. Menunjukkan pengertian bahwa suatu kepemimpinan adalah hal yang boleh diwakilkan, tentu dengan sebuah mandat dan pesan kepada orang yang dipercaya mampu menjalankan, yakni dengan tanggung jawab amanah yang cukup berat sebagaimana dijelaskan di atas.

7. Q.S Yunus:14

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٤)

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”.

Tafsir Ayat:

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ﴾ يا أهل مكة ﴿خَلَائِفَ﴾ جمع خليفة ﴿فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ فيها وهل تعتبرون بهم فتصدقوا رسلنا.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:139), artinya:

(Kemudian Kami jadikan kalian) hai penduduk Mekah (pengganti-pengganti) lafal khalaaf adalah bentuk jamak dari lafal khaliifah (di muka bumi sesudah mereka supaya Kami memperhatikan bagaimana kalian berbuat) di muka bumi; apakah kalian mau mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu itu sehingga kalian mau percaya kepada rasul-rasul Kami.

Ayat di atas belum cukup bisa dipahami jika tanpa dipahami pada ayat sebelumnya, yakni Q.S Yunus:13, sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ (١٣)

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa”.

Secara makna, ayat di atas tidak memberikan penjelasan secara spesifik terkait definisi *Khalifah*, hanya saja secara bahasa berdasarkan tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa maksud dari lafal khalaaf adalah bentuk jamak dari lafal khaliifah yang memiliki arti pemimpin yang dimaksud dalam penelitian ini.

Ayat di atas jika kita coba pahami adalah menceritakan tentang dibinasakannya umat-umat sebelum penduduk Makkah, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman. Demikian adalah kemudian menjadi balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa. Setelah itu dilanjutkan penjelasan tafsir pada ayat berikutnya yakni ; kemudian Allah menjadikan penduduk Mekah sebagai pengganti-pengganti di muka bumi sesudah mereka supaya Allah memperhatikan bagaimana kalian berbuat di muka bumi; apakah penduduk Makkah itu mau mengambil pelajaran dari umat-umat terdahulu itu sehingga mau percaya kepada rasul-rasul Allah.

Dari analisa terhadap ayat di atas dapat ditarik pemahaman bahwa maksud dari lafadz *khalifah* dalam ayat tersebut adalah pengganti-pengganti dalam masalah keKhalifahan umat-umat sebelumnya, yakni penduduk Makkah. Juga dijelaskan dalam ayat tersebut tujuan mengapa Allah menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti bagi umat-umat sebelumnya adalah sebagai beban ujian apakah mereka mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan umat terdahulu sebagaimana telah dijelaskan atau tidak.

8. Q.S Yunus:73

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلْقًا وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَذَكِّرِينَ (٧٣)

Artinya: “Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan

kepadaku". Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)".

Ayat di atas secara global adalah menjelaskan tentang perintah Allah kepada baginda Muhammad Saw, untuk membacakan (menceritakan) kepada orang-orang kafir Makkah tentang cerita dialog Nabi Nuh as dengan kaumnya. Ia memberi peringatan kepada kaumnya akan ayat-ayat Allah, sebagai seorang rasul Nabi Nuh bukanlah seorang yang memaksa, pamrih terhadap manusia, dan ia senantiasa berserah diri hanya kepada Allah Swt.

Lanjutan ayat di atas dijelaskan di antara mereka ada yang *mendustakan nabi Nuh dan ada yang membenarkan peringatannya, maka kemudian Allah menyelamatkan nabi Nuh as dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera/perahu, dan kemudian Allah menjadikan orang-orang yang bersama dengan Nabi Nuh pemegang kekuasaan di muka bumi dan kemudian Allah tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya* dengan banjir besar.

Pada ayat selanjutnya tersebut lafadz *khala'if* yang seperti penjelasan sebelumnya kata ini merupakan jamak dari lafadz *Khalifah*. hanya saja ayat yang di maksud pada Q.S Yunus:73 adalah memiliki makna pemegang kekuasaan setelah umat yang sebelumnya yakni dijelaskan oleh As-Shawi (2004:247) orang-orang yang beriman bersama nabi Nuh as, yakni dari golongan manusia yang berjumlah 40 laki-laki dan 40 perempuan.

9. Q.S An-Nur:55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (٥٥)

Artinya: “Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik”.

Tafsir Ayat:

﴿وعد الله الذين آمنوا منكم وعملوا الصالحات ليستخلفنهم في الأرض﴾ بدلا عن الكفار ﴿كما استخلف﴾ بالبناء للفاعل والمفعول ﴿الذين من قبلهم﴾ من بنى إسرائيل بدلا عن الجبارة ﴿وليمكنن لهم دينهم الذي ارتضى لهم﴾ وهو الإسلام بأن يظهر على جميع الأديان ويوسع لهم في البلاد فيملكوها ﴿وليبديلنهم﴾ بالتخفيف والتشديد ﴿من بعد خوفهم﴾ من الكفار ﴿أمناء﴾ وقد أنجز الله وعده لهم بما ذكر وأثنى عليهم بقوله: ﴿يعبدونني لا يشركون بي شيئا﴾ هو مستأنف في حكم التعليل ﴿ومن كفر بعد ذلك﴾ الإنعام منهم به ﴿فأولئك هم الفاسقون﴾ وأول من كفر به قتلة عثمان رضي الله عنه فصاروا يقتتلون بعد أن كانوا إخوانا.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:221), artinya:

(Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi) sebagai ganti dari orang-orang kafir (sebagaimana Dia telah menjadikan

berkuasa) dapat dibaca Kamastakhlafa dan Kamastukhlifa (*orang-orang yang sebelum mereka*) sebagaimana yang dialami oleh kaum Bani Israel sebagai pengganti dari orang-orang yang lalim dan angkara murka (*dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka*) yaitu agama Islam; seumpamanya Dia akan memenangkannya di atas agama-agama yang lain, kemudian Dia meluaskan bagi mereka daerah-daerah mereka dan mereka menjadi para pemiliknya (*dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka*) dapat dibaca Takhfif yaitu menjadi walayubdilannahum, dapat pula dibaca Tasydid yaitu menjadi Walayubaddilannahum (*sesudah mereka berada dalam ketakutan*) dari perlakuan orang-orang kafir (*menjadi aman sentosa*) dan Allah telah menunaikan janji-Nya kepada mereka, yaitu memberikan kepada mereka apa yang telah disebutkan tadi, kemudian Dia memuji mereka melalui firman-Nya, (*Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku*) ayat ini merupakan jumlah Isti'naf atau kalimat baru, akan tetapi statusnya disamakan sebagai Illat. (*Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah janji itu*) sesudah pemberian nikmat kepada mereka, yaitu keamanan tadi (*maka mereka itulah orang-orang yang fasik*) dan orang-orang yang mula-mula kafir sesudah itu adalah para pembunuh *Khalifah* Usman r.a. kemudian mereka menjadi orang-orang yang saling membunuh padahal sebelumnya mereka berteman.

Pada permulaan ayat di atas, Allah Swt telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara manusia dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi yakni yang dimaksudkan adalah sebagai ganti dari orang-orang kafir yakni sebagaimana Dia telah menjadikan berkuasa orang-orang yang sebelum mereka sebagaimana yang dialami oleh kaum Bani Israel sebagai pengganti dari orang-orang yang lalim dan angkara murka.

Secara spesifik tafsir pada ayat di atas memang tidak membahas makna dari *Khalifah* secara detail, dijelaskan oleh As-Shawi, (2004:179) “makna *istikhlaf* dalam ayat tersebut adalah pergantian kekuasaan sebagaimana pergantian kekuasaan orang-orang sebelumnya” (adanya regenerasi). Selain itu dari ayat di atas paling tidak dapat digambarkan bahwa seorang yang beriman dan

mengerjakan amal-amal kebaikan, adalah mendapat janji Allah untuk dijadikan penguasa di bumi ini, yang menjadi petunjuk bahwa peran penting seorang *Khalifah* atau pemimpin adalah pertama ia seorang yang beriman dan yang kedua mengerjakan amal-amal saleh/kebaikan.

Menurut Zuhaili & Salim, (2007:358) ayat di atas turun untuk orang-orang mukmin yang melakukan hijrah dari Makkah menuju Madinah, ketika orang-orang Arab memerangi mereka. Mereka hidup dengan penuh ketekutan sehingga mereka susah tidur, kecuali dengan memegang senjata. Lalu mereka berkata: kapankah kita bisa hidup tenang dan tidur dengan nyaman, di mana kita hanya takut kepada Allah? maka turunlah ayat di atas.

10. Q.S An-Naml:62

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ أَلَيْسَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (٦٢)

Artinya: “Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai *Khalifah* di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)”.

Tafsir Ayat:

﴿أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ﴾ المكروب الذي مسه الضر ﴿إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ﴾ عنه وعن غيره
 ﴿وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ﴾ الإضافة بمعنى في، أي يخلف كل قرن القرن الذي قبله : ﴿أَلَيْسَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾ تتعظون بالفوقانية والتحتانية وفيه إدغام التاء في الذال وما زائدة لتقليل القليل.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:235), artinya:

(Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan) orang yang sengsara kemudian tertimpa kemudharatan (apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan) dari dirinya dan dari diri orang selainnya (dan yang menjadikan kalian sebagai Khalifah di bumi) Idhafah dalam lafal Khulafa-al Ardhi mengandung makna Fi. Maksudnya. setiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya. (Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kalian mengingati-Nya) mengambil pelajaran dari hal ini. Lafal Tadzakkaruna dapat pula dibaca Yadzdzakkaruna; kemudian huruf Ta di-idgham-kan kepada huruf Dzal. Dan huruf Ma di sini untuk menunjukkan makna sedikit sekali. bintang sebagai pemandunya di waktu tengah malam, dan, dengan tanda-tanda yang ada di daratan di waktu siang hari.

Makna global ayat di atas memberikan pengertian bahwa setiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya. Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, lafadz *Khalifah* atau dengan bentuk jamaknya adalah dapat diartikan sebagai pengganti atau penguasa di muka bumi.

11. Q.S Fatir:39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (٣٩)

Artinya: “Dialah yang menjadikan kamu Khalifah-Khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”.

Tafsir Ayat:

﴿هو الذي جعلكم خلائف في الأرض﴾ جمع خليفة، أي يخلف بعضهم بعضا ﴿فمن كفر﴾ منكم ﴿فعليه كفره﴾ أي وبال كفره ﴿ولا يزيد الكافرين كفرهم عند ربهم إلا مقتًا﴾ غضبا ﴿ولا يزيد الكافرين كفرهم إلا خسارًا﴾ للآخرة.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:265), artinya:

(Dialah yang menjadikan kalian Khalifah-Khalifah di muka bumi) lafal Khalaa-if adalah bentuk jamak dari Khaliifah, yakni Dia mengganti sebagian di antara kalian dengan sebagian yang lain, yaitu generasi demi generasi. *(Barang siapa yang kafir)* di antara kalian *(maka kekafirannya menimpa dirinya sendiri.)* *(Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Rabbnya)* Dia akan bertambah murka kepadanya *(dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka)* di akhirat kelak.

Sebagaimana ayat sebelumnya, lafadz *khalaiif* dalam ayat di atas memberikan pengertian bahwa lafal Khalaa-if adalah bentuk jamak dari Khaliifah, yakni Allah menjadikan *Khalifah-Khalifah di muka bumi* mengganti sebagian di antara manusia dengan sebagian yang lain, yaitu generasi demi generasi.

Dalam tafsir ayat di atas juga dijelaskan suatu peringatan dari Allah. Barang siapa yang kafir di antara kalian maka kekafirannya itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi-Nya. Allah akan bertambah murka kepadanya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka di akhirat kelak. Suatu peringatan yang memberikan pemahaman bahwa menjadi seorang *Khalifah* atau pemimpin dalam hal ini bukan semata hanya berperan sebagai pengganti dari pemimpin sebelumnya. Namun lebih dari itu adalah pemimpin yang berusaha membawa dirinya dan juga orang lain sukses bukan sekedar saat hidup di dunia saja namun di akhirat pula.

Dijelaskan lebih luas oleh Ashawi, (2004:388) maksud dari firman-Nya: *(Dialah yang menjadikan kalian Khalifah-Khalifah di muka bumi)* adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpin oleh

kalian, baik dari diri kalian masing-masing, istri-istri kalian, anak-anak kalian, dan pelayan kalian masing-masing. Setiap manusia adalah *Khalifah* di bumi dan itulah yang disebut pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinya.

12. Q.Shaad:26

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Tafsir Ayat:

﴿يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض﴾ تدبر أمر الناس ﴿فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى﴾ أي هوى النفس ﴿فيضلك عن سبيل الله﴾ أي عن الدلائل الدالة على توحيده ﴿إن الذين يضلون عن سبيل الله﴾ أي عن الإيمان بالله ﴿لهم عذاب شديد بما نسوا﴾ بنسيانهم ﴿يوم الحساب﴾ المرتب عليه تركهم الإيمان، وقالوا أيقنوا بيوم الحساب لآمنوا في الدنيا.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:275), artinya:

(Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu Khalifah penguasa di muka bumi) yaitu sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia (maka berilah keputusan perkara di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) kemauan hawa nafsu (karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah) dari bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya. (Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah) dari iman kepada Allah (mereka akan mendapat siksa yang berat karena mereka melupakan) Artinya, disebabkan mereka lupa akan (hari perhitungan) hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau

beriman, seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia.

Ayat di atas menjelaskan tentang dijadikannya nabi Daud as sebagai *Khalifah* di muka bumi, yakni sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia, ia diperintah untuk memberikeputusan perkara di antara manusia dengan adil dan tidak mengikuti kemauan hawa nafsu karena ia akan menyesatkan dari jalan Allah dari bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya.

Kewenangan mengatur perkara manusia dalam ke*Khalifahan* nabi Daud as ini dijelaskan oleh As-Shawi (2004:439) “adalah sebagai penguasa dan raja, serta terkumpul padanya di antara posisi menjadi Nabi utusan Allah dan raja. Hal ini berbeda dengan posisi orang-orang sebelumnya yang hanya menjadi Nabi secara personal, dan raja secara personal, hukum yang diterapkan oleh raja adalah apa yang diperintahkan oleh Nabi”.

Dijelaskan setelahnya, bahwa sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah dari iman kepada Allah mereka akan mendapat siksa yang berat karena disebabkan lupa akan hari perhitungan, hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau beriman, seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia, adalah sebuah pelajaran berharga akan bahayanya mengikuti keinginan nafsu, yang dampak buruknya adalah kerugian besar baik saat hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

13. QS. Al-A'raf:169

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ وَالْذَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٦٩)

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun". Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?. Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti”.

Tafsir Ayat:

﴿فخلف من بعدهم خلفٌ ورثوا الكتاب﴾ التوراة عن آبائهم ﴿يأخذون عرض هذا الأدنى﴾ أي - حطام هذا الشيء الدنيء أي الدنيا من حلال وحرام ﴿ويقولون سيغفر لنا﴾ ما عملناه لنا ﴿وإن يأتهم عرض مثله يأخذوه﴾ الجملة حال، أي يرجون المغفرة وهم عائدون إلى ما فعلوه مصرون عليه، وليس في التوراة وعد المغفرة مع الإصرار ﴿لم يؤخذ﴾ استفهام تقرير ﴿عليهم ميثاق الكتاب﴾ الإضافة بمعنى في ﴿أن لا يقولوا على الله إلا الحق ودرسوا﴾ عطف على يؤخذ قرءوا ﴿ما فيه﴾ فلم كذبوا عليه بنسبة المغفرة إليه مع الإصرار ﴿والدار الآخرة خير للذين يتقون﴾ الحرام ﴿أفلا يعقلون﴾ بالياء والتاء أنها خير فيؤثرونها على الدنيا.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:115), artinya:

(Maka datanglah sesudah mereka generasi yang jahat yang mewarisi Alkitab) yakni kitab Taurat dari para pendahulu mereka (yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini) sesuatu yang tidak ada harganya, yaitu duniawi baik yang halal maupun yang haram (dan berkata, "Kami akan diberi ampun.") atas apa yang telah kami lakukan. (Dan kelak jika datang

kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula niscaya mereka akan mengambilnya juga) jumlah kalimat ini menjadi hal; artinya mereka masih juga mengharapkan ampunan sedangkan mereka masih tetap kembali melakukannya padahal di dalam kitab Taurat tidak ada janji ampunan jika disertai dengan menepati perbuatan dosa (bukankah sudah diambil) Istifham atau kata tanya bermakna menetapkan (perjanjian kitab Taurat dari mereka) Idhafah di sini bermakna fii (yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari) diathafkan kepada lafal yu'khadzu, yakni mereka telah membaca (apa yang tersebut di dalamnya?) maka mengapa mereka mendustakan tentang masalah ampunan itu, sedangkan mereka masih terus menepati perbuatan dosanya. (Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa) yang takut terhadap perbuatan haram. (Maka apakah mereka tidak mengerti) dengan memakai ya dan ta, sesungguhnya pahala akhirat itu lebih baik yang seharusnya mereka lebih memilihnya daripada perkara duniawi.

Ayat di atas jika dipahami secara sendiri maka akan sulit dipahami apa maksudnya, maka peneliti mencoba memahaminya dari ayat sebelumnya yakni Q.S Al-A'raf:168 sebagai berikut:

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا مِّنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ (١٦٨)

Artinya: “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.

Tafsir Ayat:

﴿وَقَطَّعْنَاهُمْ﴾ ﴿فِرْقَانَاهُمْ﴾ ﴿فِي الْأَرْضِ أُمَمًا﴾ ﴿فِرْقَانَهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ﴾ ﴿نَاسٌ دُونَ﴾ ﴿ذَلِكَ﴾ ﴿الْكَافِرِينَ وَالْفَاسِقِينَ﴾ ﴿وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ﴾ ﴿بِالنِّعَمِ﴾ ﴿وَالسَّيِّئَاتِ﴾ ﴿النِّقَمِ﴾ ﴿لَعَلَّهُمْ﴾
يرجعون ﴿عَنْ فَسْقِهِمْ﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:115)

(Dan Kami bagi-bagi mereka) Kami pecah-pecah mereka (di dunia menjadi beberapa golongan) terdiri dari beberapa golongan (di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya) ada orang-orang (yang tidak demikian) yaitu menjadi orang-orang kafir dan orang-orang fasik (Dan Kami coba mereka dengan yang baik-baik) yang nikmat-nikmat (dan yang buruk-buruk) dengan bencana-bencana (agar mereka kembali) kepada kebenaran dan tidak mau berbuat fasik lagi.

Ayat pada surah Al-A'raf di atas adalah menceritakan tentang umat yahudi sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw, di mana Allah membagi-bagi mereka menjadi beberapa golongan *di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya* ada orang-orang *yang tidak demikian* yaitu menjadi orang-orang kafir dan orang-orang fasik. *Dan Allah Swt mencoba mereka dengan yang baik-baik* yakni yang berupa nikmat-nikmat dan mencoba *dengan yang buruk-buruk* seperti bencana-bencana *agar mereka kembali* kepada kebenaran dan tidak mau berbuat fasik lagi.

Lanjutan ayat 167 menjelaskan bahwa Maka datanglah sesudah mereka generasi yang jahat yang mewarisi Alkitab yakni kitab Taurat dari para pendahulu mereka yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini sesuatu yang tidak ada harganya, yaitu duniawi baik yang halal maupun yang haram dan berkata, "Kami akan diberi ampun." atas apa yang telah kami lakukan. Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu pula niscaya mereka akan mengambilnya juga.

Jika kita amati dengan seksama tafsir ayat di atas, secara spesifik kandungannya tidak memberikan penjelasan tentang makna *Khalifah* yang berkaitan dengan kepemimpinan. Hanya saja dari segi makna, lafadz *khalafa* dan

khalfun dalam ayat tersebut yang berarti mengganti, atau generasi, di mana suatu kaum digantikan dengan kaum yang lain, dan seterusnya.

14. Q.S Hud:57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا إِنْ رَّبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ (٥٧)

Artinya: “Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu”.

Tafsir Ayat:

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا﴾ فيه حذف إحدى التاءين، أي تعرضوا ﴿فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا﴾ بإشراككم ﴿إِنْ رَّبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ﴾ رقيب.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:146), artinya:

(Jika kalian berpaling) asalnya ialah *tatawallau*, kemudian salah satu dari huruf ta dibuang sehingga jadilah *tawallau*, Artinya berpaling (maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada kalian apa/amanat yang aku diutus untuk menyampaikannya kepada kalian. Dan Rabbku akan mengganti kalian dengan kaum yang lain dari kalian; dan kalian tidak dapat membuat mudarat kepada-Nya sedikit pun) oleh sebab kemusyrikan kalian. (Sesungguhnya Rabbku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu") yang mengawasinya.

Secara global ayat di atas tidak spesifik memberikan penjelasan defintif tentang kepemimpinan atau yang berkaitan dengannya, hanya saja lafadz *yastakhlifud* dalam ayat tersebut memiliki arti menggantikan, sebagaimana ayat-ayat

sebelumnya yakni tentang *Khalifah* yang juga memiliki arti pengganti atau regenerasi terhadap generasi sebelumnya.

15. Q.S. Al-An'am:133

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَسْتَخْلِفْ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ قَوْمٍ
ءآخِرِينَ (١٣٣)

Artinya: “Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain”.

Tafsir Ayat:

﴿وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ﴾ عن خلقه وعبادتهم ﴿ذُو الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ﴾ يَا أَهْلَ مَكَّةَ بِالْإِهْلَاكِ
﴿وَيَسْتَخْلِفُ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ﴾ مِنَ الْخَلْقِ ﴿كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرِّيَّةِ قَوْمٍ آخِرِينَ﴾ أَذْهَبَهُمْ وَلَكِنَّهُ
أَبْقَاكُمْ رَحْمَةً لَكُمْ.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:105), artinya:

(Dan Tuhanmu Maha Kaya) tidak membutuhkan makhluk-Nya dan juga tidak membutuhkan ibadah mereka (lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu) hai penduduk Mekah yakni membinasakan kalian (dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu musnah) di antara makhluk-Nya (sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain) yang telah Dia memusnahkan akan tetapi Dia tetap membiarkan kamu sebagai rahmat atas kamu sekalian.

Secara global ayat di atas tidak spesifik memberikan penjelasan defintif tentang kepemimpinan, hanya saja lafadz *yastakhlifud* dalam ayat tersebut memiliki arti menggantikan, sebagaimana ayat-ayat sebelumnya yakni tentang *Khalifah* yang juga memiliki arti pengganti atau regenerasi terhadap generasi sebelumnya.

16. (Q.S Maryam:59)

﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهْوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (٥٩)﴾

Artinya: “Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan”.

Tafsir Ayat:

﴿فخلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة﴾ بتركها كاليهود والنصارى ﴿واتبعوا الشهوات﴾ من

المعاصي ﴿فسوف يلقون غيًّا﴾ هو واد في جهنم، أي يقعون فيه.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:192), artinya:

(Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang jelek yang menyia-nyiakan salat) dengan cara meninggalkannya seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani (dan memperturutkan hawa nafsunya) gemar melakukan perbuatan-perbuatan maksiat (maka mereka kelak akan menemui kesesatan) ghayya adalah nama sebuah lembah di neraka Jahanam, mereka akan dijerumuskan ke dalamnya.

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas, peneliti mengamati tidak adanya gambaran spesifik definitif tentang kepemimpinan, namun secara global ayat di atas menceritakan tentang generasi yang datang setelah generasi sebelumnya, generasi yang lebih buruk dari sebelumnya, sebuah ayat peringatan dari pelajaran dari kisah orang-orang terdahulu yang suka *memperturutkan hawa nafsu* dan gemar melakukan perbuatan-perbuatan maksiat.

17. (Q.S Az-Zukhruf:60)

﴿وَلَوْ نَشَاءُ لَجَعَلْنَا مِنْكُمْ مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَخْلُقُونَ (٦٠)﴾

Artinya: “Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun”.

Tafsir Ayat:

﴿ولو نشاء لجعلنا منكم﴾ بدلكم ﴿ملائكة في الأرض يخلفون﴾ بأن نهلككم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:294) (*Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai ganti kalian*) untuk mengganti kalian (*di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun*) misalnya, kalian Kami binasakan terlebih dahulu, lalu Kami jadikan malaikat sebagai ganti kalian.

Secara global ayat di atas tidak spesifik memberikan penjelasan defintif tentang kepemimpinan, hanya saja lafadz *yakhlufun* dalam ayat tersebut memiliki arti pengganti, sebagaimana ayat-ayat sebelumnya yakni tentang *Khalifah* yang juga memiliki arti pengganti atau regenerasi terhadap generasi sebelumnya.

18. Q.S At-Tubah:81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ (٨١)

Artinya: “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya) jika mereka mengetahui”.

Tafsir Ayat:

﴿فرح المخلفون﴾ عن تبوك ﴿بمقعدهم﴾ أي بعودهم ﴿خلاف﴾ أي بعد ﴿رسول الله وكرهوا أن يجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله وقالوا﴾ أي قال بعضهم لبعض ﴿لا تنفروا﴾ تخرجوا إلى الجهاد ﴿في الحر قل نار جهنم أشد حرا﴾ من تبوك فالأولى أن يتقوها بترك التخلف ﴿لو كانوا يفقهون﴾ يعلمون ذلك ما تخلفوا.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:133), artinya:

(Orang-orang yang ditinggalkan merasa gembira) yaitu mereka yang tidak ikut ke Tabuk *(dengan tinggalnya mereka)* dengan ketidakikutan mereka *(sesudah)* keberangkatan *(Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata,)* artinya sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain *(“Janganlah kalian berangkat)* maksudnya janganlah kalian pergi untuk berjihad *(dalam panas terik ini.” Katakanlah, “Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas)* daripada panasnya Tabuk. Yang lebih utama ialah hendaknya mereka menghindarkan diri daripada panasnya Jahanam itu, yaitu dengan ikut berperang dan tidak tinggal di tempat *(jika mereka mengetahui)* artinya jika mereka mengetahui hal tersebut, tentulah mereka tidak akan tinggal di tempat dan pasti ikut berjihad.

Secara jelas ayat di atas tidak menyinggung langsung tentang definisi seorang *Khalifah* atau pemimpin. Lafadz *mukhollafun* diartikan sebagai orang-orang yang ditinggalkan, sebagaimana dijelaskan oleh tafsir ayat di atas. Maksud dari Orang-orang yang ditinggalkan merasa gembira yaitu mereka yang tidak ikut ke Tabuk dengan tinggalnya mereka yakni dengan ketidakikutan mereka sesudah keberangkatan Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, yakni yang dimaksudkan adalah sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain: "Janganlah kalian berangkat, maksudnya janganlah kalian pergi untuk berjihad dalam panas terik ini."

Melihat hal itu maka Katakanlah, "Api neraka Jahanam itu lebih sangat panas daripada panasnya Tabuk. Yang lebih utama ialah hendaknya mereka menghindarkan diri daripada panasnya Jahanam itu, yaitu dengan ikut berperang dan tidak tinggal di tempat jika mereka mengetahui artinya jika mereka mengetahui hal tersebut, tentulah mereka tidak akan tinggal di tempat dan pasti ikut berjihad.

19. Q.S At-Tubah:118

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خُلِفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوا أَن لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١١٨)

Artinya: “dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Tafsir Ayat:

﴿و﴾ تاب ﴿على﴾ الثلاثة الذين خُلفوا ﴿عن﴾ التوبة عليهم بقرينة ﴿حتى﴾ إذا ضاقت عليهم الأرض بما رحبت ﴿أي﴾ مع رحبها، أي سعتها فلا يجدون مكانا يطمئنون إليه ﴿وضاقت﴾ عليهم أنفسهم ﴿قلوبهم﴾ للغمِّ والوحشة بتأخير توبتهم فلا يسعها سرور ولا أنس ﴿وظنُّوا﴾ أيقنوا ﴿أن﴾ مخففة ﴿لا﴾ ملجأ من الله إلا إليه ثم تاب عليهم ﴿وقفهم﴾ للتوبة ﴿ليتوبوا﴾ إن الله هو التواب الرحيم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:137), artinya:

(Dan) Allah menerima tobat pula (terhadap tiga orang yang ditangguhkan) penerimaan tobat mereka melalui bukti yang menunjukkan hal itu (sehingga apabila bumi terasa sempit oleh mereka padahal bumi itu luas) sekalipun kenyataannya bumi itu luas lantaran mereka tidak dapat menemukan tempat yang dapat mengganti hati mereka (dan jika hati mereka pun terasa sempit pula) yakni hati mereka menjadi sempit lantaran susah dan asing disebabkan tobat mereka ditangguhkan penerimaannya sehingga hati mereka tidak gembira dan selalu tidak tenteram (serta mereka menduga) dan merasa yakin (bahwasanya) dibaca dengan takhfif, yaitu an (tidak ada tempat lari dari siksa Allah melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima tobat mereka) Allah memberikan taufik dan kekuatan kepada mereka untuk bertobat (agar mereka tetap dalam tobatnya. Sesungguhnya Allahlah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang).

Secara global ayat di atas tidak spesifik memberikan penjelasan defintif tentang kepemimpinan, karena secara makna lafadz *khullifud* dalam ayat tersebut memiliki arti ditanggihkan, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yakni tentang *Khalifah* yang memiliki arti penguasa, pengganti atau regenerasi terhadap generasi sebelumnya.

20. Q.S At-Tubah:120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ
عَنْ نَفْسِهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَّوْنُ مَوْطِئًا
يَغِظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَتَّالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ (١٢٠)

Artinya: “Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik”.

Tafsir Ayat:

﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ﴾ إذا غزا - ﴿وَلَا يَرْغَبُوا﴾

﴿بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ﴾ بأن يصونها عما رضىه لنفسه من الشدائد، وهو نهي بلفظ الخير ﴿ذَلِكَ﴾

أي النهي عن التخلف ﴿بأنهم﴾ بسبب أنهم ﴿لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ﴾ عطش ﴿وَلَا نَصَبٌ﴾ تعب

﴿وَلَا مَخْمَصَةٌ﴾ جوع ﴿فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَّوْنُ مَوْطِئًا﴾ مصدر بمعنى وطأ ﴿يَغِظُ﴾ يغضب

﴿الكفار ولا ينالون من عدو﴾ لله ﴿نيلا﴾ قتلًا أو أسرا أو نهبًا ﴿إلا كتب لهم به عمل صالح﴾
ليجازوا عليه ﴿إن الله لا يضيع أجر المحسنين﴾ أي أجرهم بل يشيهم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:137), artinya:

(Tidaklah patut bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab badui yang berdiam di sekitarnya tidak turut menyertai Rasulullah) bilamana beliau pergi berperang (dan tidak patut pula bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul) yaitu dengan cara mendahulukan kepentingan apa yang menjadi keridaannya daripada kemaslahatan diri sendiri di dalam menghadapi saat-saat yang sulit. Ungkapan ayat ini merupakan nahi atau larangan, akan tetapi diungkapkan dalam bentuk kalimat khabar atau kalimat berita. (Yang demikian itu) yaitu larangan untuk tidak pergi bersama Rasulullah ke medan perang (ialah karena mereka) disebabkan (tidak ditimpa kehausan) rasa dahaga (kepayahan) keletihan (dan kelaparan) yakni rasa lapar (pada jalan Allah dan tidak pula menginjak suatu tempat) lafal mauthi'an adalah mashdar akan tetapi maknanya sama dengan lafal wath'an (yang membangkitkan amarah) artinya yang membuat marah (orang-orang kafir dan tidak menimpakan kepada musuh) Allah (sesuatu bencana) membunuh, menawan atau membegal musuh (melainkan dituliskan bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh) dimaksud supaya mereka mau melaksanakan hal tersebut. (Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik) pahala mereka tidak akan disiasikan-Nya, bahkan Dia akan memberi mereka pahala.

Secara pemaknaan, ayat di atas tidak memberikan penjelasan definisi langsung tentang *Khalifah*, karena secara makna lafadz *yatakhollafu* dalam ayat tersebut memiliki arti mengikuti atau menyertai. Namun jika di sisi lain dipahami bahwa di mana ada istilah kata pengikut maka pasti ada yang diikuti, maka dari ayat tersebut paling tidak dapat kita pahami bawa sosok pribadi Rasulullah Saw dalam ayat tersebut adalah seorang pemimpin perang senantiasa harus diikuti dan lebih dicintai daripada mencintai diri sendiri.

21. (Q.S Ibrahim:22)

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ -

مَنْ سُلْطَنٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتَكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تُلُومُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٢٢)

Artinya: "Dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi ceralah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih".

Tafsir Ayat:

﴿وقال الشيطان﴾ إبليس ﴿لما قضي الأمر﴾ وأدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار واجتمعوا عليه ﴿إن الله وعدكم وعد الحق﴾ بالبعث والجزاء فصدقكم ﴿ووعدتكم﴾ أنه غير كائن ﴿فأخلفتكم وما كان لي عليكم من﴾ زائدة ﴿سلطان﴾ قوة وقدرة أقهركم على متابعتي ﴿إلا﴾ لكن ﴿أن دعوتكم فاستجبتم لي فلا تلوموني ولموا أنفسكم﴾ على إجابتي ﴿ما أنا بمصرخكم﴾ بمغيثكم ﴿وما أنتم بمصرخي﴾ بفتح الياء وكسرهما ﴿إني كفرت بما أشركتمون﴾ بإشراككم إياي مع الله ﴿من قبل﴾ من الدنيا قال تعالى ﴿إن الظالمين﴾ الكافرين ﴿لهم عذاب أليم﴾ مؤلم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:161), artinya:

(Dan berkatalah setan) yakni iblis (tatkala perkara hisab telah diselesaikan) kemudian orang-orang yang berhak masuk surga dimasukkan ke dalam surga dan orang-orang yang berhak masuk neraka dimasukkan ke dalam neraka, lalu mereka semuanya mengerumuni iblis ("Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar) yaitu dengan kebangkitan dari kubur dan pembalasan amal perbuatan lalu Dia telah memenuhi kalian (dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian) bahwasanya hal ini tidak ada (tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali aku terhadap kalian tidak memiliki) huruf min di sini zaidah (kekuasaan) kekuatan dan kemampuan yang dapat memaksakan kalian untuk mengikutiku (melainkan) kecuali (sekedar aku menyeru kalian, lalu kalian mematuhi seruanmu, oleh sebab itu janganlah kalian mencerca aku, akan tetapi ceralah diri kalian sendiri) disebabkan kalian telah mengikuti seruanmu itu. (Aku sekali-kali tidak dapat menolong kalian) dapat memberikan pertolongan kepada kalian (dan kalian pun tidak dapat

menolongku) dapat dibaca mushrikhiyya dan mushrikhiyyi. (Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatan kalian mempersekutukan aku) dengan Allah (sebelumnya.") sewaktu di dunia. Lalu Allah berfirman: ("Sesungguhnya orang-orang yang lalim itu mendapat siksaan yang pedih) siksaan yang sangat pedih.

Secara global ayat di atas tidak spesifik memberikan penjelasan defintif tentang kepemimpinan, karena secara makna lafadz *akhlaftukum* dalam ayat tersebut memiliki arti menyalahi janji, berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya yakni tentang *Khalifah* yang memiliki arti pengganti atau regenerasi terhadap generasi sebelumnya.

22. Q.S Furqan:62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (٦٢)

Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”.

Tafsir Ayat:

﴿وهو الذي جعل الليل والنهار خلفة﴾ أي يخلف كل منهما الآخر ﴿لمن أراد أن يذَّكر﴾ بالتشديد والتخفيف كما تقدم: ما فاته في أحدهما من خير فيفعله في الآخر ﴿أو أراد شُكور﴾ أي شكراً لنعمة ربه عليه فيهما.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:226), artinya:

(Dan Dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti) yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya (*bagi orang yang ingin mengambil pelajaran*) dapat dibaca *Yadzdzakkara* dan *Yadzakura*, yang pembahasannya sebagaimana pada ayat sebelumnya. Yakni, ia ingat akan kebaikan yang tidak dilakukan pada salah satu di antaranya, kemudian ia melakukan pada waktu yang lainnya, sebagai ganti dari apa yang tidak dilakukannya di waktu yang pertama tadi (*atau orang yang ingin bersyukur*) atas nikmat Rabb yang telah dilimpahkan kepadanya pada dua waktu itu.

Secara global ayat dan tafsir di atas tidak secara spesifik membahas tentang kepemimpinan, lafadz *khilfah* pada ayat tersebut memang memiliki arti yang sama dengan ayat-ayat sebelumnya yakni pergantian/regenerasi. Hanya saja isi dari ayat di atas adalah Allah menjadikan malam dan siang silih berganti yakni satu sama lainnya saling silih berganti dengan yang lainnya sebagai tan bukti kebesaran-Nya bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran.

4.1.4 Analisa Ayat-Ayat tentang *Imam*

1. Q.S Al-Baqarah:124

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu Imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

Tafsir Ayat:

﴿وَ﴾ اذكر ﴿إذا ابتلى﴾ اختبر ﴿إبراهيم﴾ وفي قراءة إبراهيم. ﴿رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ﴾ بأوامر ونواه كَلَّفَهُ بها، قيل هي مناسك الحج، وقيل المضمضة والاستنشاق والسواك وقص الشارب وفرق الرأس وقلم الأظافر ونتف الإبط وحلق العانة والختان والاستنجاء ﴿فَأَتَمَّهُنَّ﴾ أداهن تامات ﴿قَالَ﴾ تعالى له ﴿إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا﴾ قدوة في الدين ﴿قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي﴾ أولادي اجعل أئمة ﴿قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي﴾ بالإمامة ﴿الظَّالِمِينَ﴾ الكافرين منهم دل على أنه ينال غير الظالم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:17), artinya:

(Dan) ingatlah (ketika Ibrahim mendapat ujian) menurut satu qiraat Ibrahim (dari Tuhannya dengan beberapa kalimat) maksudnya dengan

perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya. Ada yang mengatakan manasik atau pekerjaan haji, ada pula berkumur-kumur, menghirup air ke hidung, menggosok gigi, memotong kumis, membelah rambut, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu kemaluan, berkhitan dan istinja (*lalu disempurnakannya*) maksudnya dikerjakannya secara sempurna. (*Firman-Nya*) yakni Allah Taala, ("*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai Imam bagi manusia.*") Artinya contoh dan ikutan dalam keagamaan. (*Kata Ibrahim, "Aku mohon juga dari keturunanku!"*) maksudnya dari anak cucuku dijadikan *Imam-Imam*. (*Firman-Nya, "Janji-Ku ini tidak mencapai*) untuk dijadikan *Imam (orang-orang yang aniaya)*" yakni orang-orang yang ingkar di antara mereka. Sebaliknya bagi orang yang tidak aniaya, tidak tertutup kemungkinan untuk diangkat sebagai *Imam*.

Kisah Nabi Ibrahim as dalam ayat di atas, memberikan gambaran bahwa setelah Allah menguji dengan perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya maka setelah itu Allah memberikan statmen/jawaban sebagaimana di katakan "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai Imam bagi manusia*" yakni panutan dalam keagamaan.

Setelah statmen/jawaban dari Allah tersebut, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar Ia menjadikan *Imam* dari keturunannya. As-Shawi (2004:86) memberikan penjelasan yang lebih luas yakni "yang di maksud dari menjadikannya *Imam* tersebut adalah para Nabi, penguasa-penguasa yang adil, dan para Ulama". Dan apa jawaban Allah: "*(Janji-Ku ini tidak mencapai)* untuk dijadikan *Imam (orang-orang yang aniaya)*" yakni orang-orang yang ingkar di antara mereka. Maka kemudian sebaliknya dapat ditarik pemahaman bahwa bagi siapapun yang yang tidak berbuat dzalim/aniaya, tidak tertutup kemungkinan untuk diangkat sebagai *Imam/pemimpin* dalam keagamaan.

2. Q.S Al-Isra':71

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَّتِهِمْ فَمَنْ أُوِّيَ كِتَابُهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا
(٧١)

Artinya: “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

Tafsir Ayat:

اذكر ﴿يوم ندعو كل أناس بإمامهم﴾ نبيهم فيقال يا أمة فلان أو بكتاب أعمالهم فيقال يا صاحب الشر وهو يوم القيامة ﴿فمن أوتي﴾ منهم ﴿كتابه بيمينه﴾ وهم السعداء أولو البصائر في الدنيا ﴿فأولئك يقرءون كتابهم﴾ ولا يظلمون ﴿ينقصون من أعمالهم﴾ قدر قشرة النواة.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:178), artinya:

(Di hari ketika kami memanggil tiap manusia dengan pemimpinnya) yakni dengan nabi-nabi mereka kemudian dikatakan, "Hai umat fulan," atau dipanggil dengan kitab-kitab hasil catatan amal perbuatan mereka, lalu dikatakan kepada mereka, "Hai orang yang jahat." Hari yang dimaksud adalah hari kiamat (maka barangsiapa yang diberikan) di antara mereka (kitab catatan amalnya di tangan kanannya) mereka adalah orang-orang yang berbahagia; yaitu orang-orang yang memiliki pandangan hati sewaktu hidup di dunia (maka mereka ini akan membaca kitabnya itu dan mereka tidak dianiaya) catatan amal perbuatan baik mereka tidak dikurangi (barang sedikit pun.) walaupun hanya sebesar kulit biji sawi.

Lafadz *Imam* dalam makna terjemahan diartikan sebagai pemimpin, yang diperluas penjelasannya dengan tafsir di atas bahwa yang di maksud *Imam*/pemimpin pada ayat tersebut adalah Para Nabi. Ayat di atas menggambarkan bahwa seorang *Imam*/pemimpin akan adalah orang yang akan ikut serta bertanggungjawab terhadap umat/bawahannya bukan hanya

pertanggung jawaban di dunia saja namun juga di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir tersebut yang di maksud hari itu adalah hari kiamat.

3. (Q.S Al-Anbiya':73)

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَابِدِينَ (٧٣)

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.

Tafsir Ayat:

﴿وجعلناهم أئمة﴾ بتحقيق الهمزتين وإبدال الثانية ياء يقتدى بهم في الخير ﴿يهدون﴾ الناس ﴿بأمرنا﴾ إلى ديننا ﴿وأوحينا إليهم فعل الخيرات وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة﴾ أي أن تفعل وتقام وتؤتى منهم ومن أتباعهم، وحذف هاء إقامة تخفيف ﴿وكانوا لنا عابدين﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:202):

(Kami telah menjadikan mereka itu sebagian pemimpin-pemimpin) dapat dibaca A-immatan atau Ayimmatan, yakni pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan (yang memberi petunjuk) kepada manusia (dengan perintah Kami) memberi petunjuk kepada mereka untuk memeluk agama Kami (dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat) hendaknya mereka dan orang-orang yang mengikuti mereka mengerjakan semuanya itu. Huruf Ha dari lafal Iqaamah dibuang demi untuk meringankan bunyi, sehingga menjadi Iqaamash Shalaati bukan Iqaamatish Shalaati (dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah).

Tafsir pada ayat di atas memberikan pengertian bahwa seorang *Imam* atau pemimpin adalah seseorang yang menjadi teladan atau contoh dalam kebaikan yakni senantiasa memberi petunjuk kepada manusia dengan perintah

Allah Swt serta memberi petunjuk kepada mereka untuk memeluk agama Allah. seorang pemimpin yang memiliki peran mempengaruhi dan menginspirasi orang-orang yang dipimpin olehnya.

4. Q.S Furqan:74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa”.

Tafsir Ayat:

﴿والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا﴾ بالجمع والإفراد ﴿قرة أعين﴾ لنا بأن نراهم مطيعين لك ﴿واجعلنا للمتقين إماما﴾ في الخير.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:206), artinya:

(Dan orang-orang yang berkata, "Ya Rabb kami! Anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami) ia dapat dibaca secara jamak sehingga menjadi Dzurriyyatinaa, dapat pula dibaca secara Mufrad, yakni Dzurriyyatinaa (sebagai penyenang hati kami) Artinya kami melihat mereka selalu taat kepada-Mu (dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa.") yakni pemimpin dalam kebaikan.

Ayat di atas tidak akan asing jika kita mau mendengarkan dengan seksama do'a Imam sholat jama'ah selesai melakukan ibadah 5 waktu di masjid-masjid. Ayat yang begitu jelas memiliki kandungan do'a atau permohonan agar Allah memberikan anugerah kepada kita istri-istri dan keturunan kita sebagai penyenang hati, yakni di mana kita melihat mereka senantiasa selalu ta'at kepada Allah, dan di akhir do'a tersebut disebutkan suatu permohonan tentang kepemimpinan yakni: (dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa.") yakni yang di

maksud pemimpin dalam kebaikan. Sebagaimana menurut Zuhaili (2007:367) ini adalah dalil dibenarkannya meminta jabatan kepemimpinan spiritual untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, bukan untuk pamer atau menyombongkan diri.

5. Q.S Qashas:05

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (٥)

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.

Tafsir Ayat:

﴿ونريد أن نمن على الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمة﴾ بتحقيق الهمزتين وإبدال الثانية ياء يقتدى بهم في الخير ﴿ونجعلهم الوارثين﴾ ملك فرعون.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:237): (Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin) menjadi panutan dalam hal kebaikan; lafal A-immatan dapat dibaca Tahqiq dan Tas-hil (dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi) kerajaan Fir’aun.

Ayat di atas belum cukup dipahami tanpa ayat sebelumnya yakni Q.S Al-Qashas:4 sebagai berikut:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيْعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبِحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ (٤)

Artinya: “*Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan*”.

Kedua ayat di atas menggambarkan suatu kisah di zaman fir’aun memimpin yakni dengan gaya otoriter, di mana ia telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sungguh benar Fir’aun dengan perilakunya tersebut termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Kemudian dijelaskan ayat berikutnya, dan Allah hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin yakni menjadi panutan dalam hal kebaikan; lafal A-immatan dapat dibaca Tahqiq dan Tas-hil dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi) kerajaan Fir’aun.

6. Qashas: 41

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ (٤١)

Artinya: “*Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong*”.

Tafsir Ayat:

﴿وجعلناهم﴾ في الدنيا ﴿أئمة﴾ بتحقيق الهمزتين وإبدال الثانية ياء رؤساء في الشرك ﴿يدعون إلى

النار﴾ بدعائهم إلى الشرك ﴿ويوم القيامة لا يُنصرون﴾ بدفع العذاب عنهم.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:239) (*Dan Kami jadikan mereka*) di dunia (*pemimpin-pemimpin*) A-immatan dapat dibaca Tahqiq dan Tas-hil, yakni pemimpin-pemimpin dalam kemusyrikan (*yang menyeru ke neraka*) disebabkan seruan mereka yang mengajak kepada kemusyrikan (*dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong*) yaitu azab mereka tidak dapat ditolak lagi.

Ada siang ada malam, ada manis ada pahit, ada pemimpin baik juga ada pemimpin buruk di dunia ini. Dijelaskan dalam ayat ini bahwa Allah Swt memang menjadikan di muka bumi ini pemimpin-pemimpin yakni pemimpin-pemimpin dalam kemusyrikan *yang menyeru ke neraka* disebabkan seruan mereka yang mengajak kepada kemusyrikan *dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong* yaitu azab mereka tidak dapat ditolak lagi. Sungguh digambarkan dalam ayat ini pemimpin yang tidak layak untuk kita contoh dan cita-citakan untuk menjadi dirinya disebabkan buruk pengaruhnya yang dapat menjerumuskan lagi merugikan.

7. Q.S As-Sajadah:24

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

Artinya: “*Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami*”.

Tafsir Ayat:

﴿وجعلنا منهم أئمة﴾ بتحقيق الهمزتين وإبدال الثانية ياء: قادة ﴿يهتدون﴾ الناس ﴿بأمرنا لما صبروا﴾ على دينهم وعلى البلاء من عدوهم، وفي قراءة بكسر اللام وتخفيف الميم ﴿وكانوا بآياتنا﴾ الدالة على قدرتنا ووحدانيتنا ﴿يوقنون﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:252), artinya:

(Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin) lafal ayat ini boleh dibaca tahqiq dan tashil (yang memberi petunjuk) kepada manusia (dengan perintah Kami ketika mereka sabar) di dalam memegang agama mereka dan sewaktu mereka menghadapi berbagai cobaan dari musuh-musuh mereka. Menurut qiraat yang lain dibaca lima shabaruu. (Dan adalah mereka terhadap ayat-ayat Kami) yang menunjukkan kekuasaan dan keesaan Kami (orang-orang yang meyakini).

Penjelasan tafsir dari ayat di atas menunjukkan bahwa lafadz A-Immah yang merupakan jamak dari lafadz *Imam* adalah memiliki arti pemimpin yang berperan sebagai pemberi petunjuk atau arahan. Dijelaskan pula maksud memberi petunjuk tersebut adalah kepada manusia agar mereka bersabar dalam memegang agama dan juga bersabar saat menghadapi cobaan dari para musuh.

Dari gambaran penjelasan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang mampu memberi arahan atau mempengaruhi bawahannya seperti memberi motivasi untuk bersabar baik itu dalam berpegang teguh dengan agama mereka maupun saat dihadapkan dengan masalah-masalah rumit yang sulit mereka hadapi.

8. QS. At-Taubah:12

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِّنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (١٢)

Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

Tafsir Ayat:

وَإِنْ نَكَثُوا ﴿١﴾ نَقَضُوا ﴿٢﴾ أَيْمَانَهُمْ ﴿٣﴾ مَوَاقِيثِهِمْ ﴿٤﴾ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ ﴿٥﴾ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ ﴿٦﴾ عَابَوْهُ ﴿٧﴾ فَقَاتِلُوا أُمَّةَ

الكفر ﴿ رؤساءه، فيه وضع الظاهر موضع المضمر ﴿إنهم لا أيمان﴾ عهود ﴿لهم﴾ وفي قراءة - بالكسر ﴿لعلمهم ينتهون﴾ عن الكفر.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:126), artinya:

(Jika mereka merusak) melanggar (*sumpahnya*) janjinya (*sesudah mereka berjanji dan mereka mencerca agama kalian*) yakni mencelanya (*maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir*) ketua-ketuanya; di dalam ayat ini isim zhahir mengganti kedudukan isim dhamir, yakni lafal *aimmatal kufri* mengganti kedudukan *aimmatahum* (*sesungguhnya tiada janji*) yaitu perjanjian (*dari mereka*) yang dapat dipegang. Menurut suatu qiraat lafal *aimaan* dibaca *iimaan* dengan memakai harakat kasrah pada awal hurufnya (*agar mereka berhenti*) dari kekafirannya.

Surah ini diturunkan di Makkah selang setahun dari peristiwa fathu

Makkah (pembebasan kota Makkah), yaitu pada tahun 9 H saat perang tabuk.

Surah ini tidak diawali dengan *basmallah* karena diawali dengan pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musrikin, perintah untuk memerangi mereka, dan perintah untuk mengusir mereka dari tanah Arab (Zuhaili &, 2007:188).

Secara global, ayat di atas memberikan suatu pengertian bahwa seorang pemimpin yang tidak amanah, suka melanggar janji, dan berperilaku buruk maka alangkah baiknya untuk diperangi dalam artian ditinggalkan sebagaimana digambarkan dalam ayat di atas kisah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir yang telah melanggar janji dan suka mencela untuk senantiasa dijauhi dan tidak dipegang lagi janjinya.

9. Q.S Hud:17

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيْتَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدًا مِّنْهُ وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحِمَةً لِّأُولَٰئِكَ
يُؤْمِنُونَ بِهِءٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِءٍ مِّنَ الْأَحْزَابِ فَالْتَأَرْ مَوْعِدُهُءٍ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ إِنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّكَ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ (١٧)

Artinya: “Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Quran) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Quran itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al Quran. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Quran, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Quran itu. Sesungguhnya (Al Quran) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman”.

Tafsir Ayat:

﴿أفمن كان على بينة﴾ بيان ﴿من ربه﴾ وهو النبي أو المؤمنون، وهي القرآن ﴿ويتلوه﴾ يتبعه ﴿شاهد﴾ له بصدقه ﴿منه﴾ أي من الله وهو جبريل ﴿ومن قبله﴾ القرآن ﴿كتاب موسى﴾ التوراة شاهد له أيضا ﴿إماما ورحمة﴾ حال كمن ليس كذلك؟ لا ﴿أولئك﴾ أي من كان على بينة ﴿يؤمنون به﴾ أي بالقرآن فلهم الجنة ﴿ومن يكفر به من الأحزاب﴾ جميع الكفار ﴿فالنار موعده فلا تك في مرية﴾ شك ﴿منه﴾ من القرآن ﴿إنه الحق من ربك ولكن أكثر الناس﴾ أي أهل مكة ﴿لا يؤمنون﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:144-145), artinya:

(Apakah orang yang mempunyai bukti) penjelasan (dari Rabbnya) yaitu Nabi saw. atau orang-orang mukmin yang dimaksud dengan bukti adalah Alquran (dan diikuti pula) dipanuti (oleh saksi) baginya yang membenarkannya (dari-Nya) yaitu dari Allah, yang dimaksud adalah malaikat Jibril (dan sebelumnya) sebelum Alquran (telah ada kitab Musa) yaitu kitab Taurat yang menyaksikan kebenaran Alquran pula (yang menjadi pedoman dan rahmat?) menjadi kata keterangan dari Alquran. Apakah keadaannya sama dengan orang-orang yang tidak demikian keadaannya? Tentu saja tidak (mereka itu) yakni orang-orang yang mempunyai bukti (beriman kepadanya) kepada Alquran, maka bagi mereka surga. (Dan barang siapa di antara golongan yang bersekutu ingkar kepada Alquran) semua orang-orang kafir (maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu) menaruh syak (kepadanya) kepada Alquran (Sesungguhnya Alquran itu

benar-benar dari Rabbmu tetapi kebanyakan manusia) penduduk Mekah (tidak beriman).

Secara makna, ayat di atas tidak memberikan penjelasan secara langsung terkait definisi *Imam* yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang manusia, hanya saja secara bahasa, berdasarkan tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa maksud dari lafal *Imam* pada ayat di atas adalah memiliki arti kitab Nabiullah Musa as sebelum datangnya Al- quran yang menjadi pedoman dan rahmat.

10. Qs. Yasiin: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (١٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)*”.

Tafsir Ayat:

﴿إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ﴾ للبعث ﴿وَنَكْتُبُ﴾ في اللوح المحفوظ ﴿مَا قَدَّمُوا﴾ في حياتهم من خير وشر ليجازوا عليه ﴿وَآثَرَهُمْ﴾ ما استترَّ به بعدهم ﴿وَكُلَّ شَيْءٍ﴾ نصبه بفعل يفسره ﴿أَحْصَيْنَاهُ﴾ ضبطناه ﴿فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ﴾ كتاب بيّن، هو اللوح المحفوظ.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (197:266), artinya:

(Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati) yakni menghidupkannya kembali (dan Kami menuliskan) di Lauhil mahfuz (apa yang telah mereka kerjakan) selama hidup di dunia berupa kebaikan dan keburukan, lalu Kami membalasnya kepada mereka (dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan) hal-hal yang dijadikan panutan dari perbuatan mereka sesudah mereka tiada (serta segala sesuatu) dinashabkannya lafal Kulla oleh pengaruh Fiil atau kata kerja yang menjelaskannya, yaitu kalimat berikutnya (Kami catat) Kami kumpulkan satu persatu secara mendetail (di dalam kitab induk yang nyata) yaitu di Lauhil mahfuz.

Secara makna, ayat di atas tidak memberikan penjelasan secara spesifik terkait definisi *Imam* yang berkaitan dengan kepemimpinan, hanya saja secara bahasa berdasarkan tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa maksud dari lafal *Imampada* ayat di atas adalah memiliki arti kitab induk yang nyata yakni yang berada di lauhil mahfudz.

11. Ahqaf:12

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَبُشْرَى لِّلْمُحْسِنِينَ (١٢)

Artinya: “Dan sebelum Al Quran itu telah ada kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan ini (Al Quran) adalah kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Tafsir Ayat:

﴿ومن قبله﴾ أي القرآن ﴿كتاب موسى﴾ أي التوراة ﴿إماما ورحمة﴾ للمؤمنين به حالان ﴿وهذا﴾ أي القرآن ﴿كتاب مصدق﴾ للكتب قبله ﴿لسانا عربيا﴾ قال لمن الضمير في مصدق ﴿لينذر﴾ الذين ظلموا ﴿مشركي مكة﴾ ﴿وهو﴾ بشرى للمحسنين ﴿المؤمنين﴾.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:300), artinya:

(Dan sebelumnya) sebelum Alquran (telah ada kitab Musa) kitab Taurat (sebagai petunjuk dan rahmat) bagi orang-orang yang beriman kepadanya; lafal Imaaman dan Rahmatan keduanya merupakan Hal. (Dan ini) yaitu Alquran (adalah Kitab yang membenarkan) kitab-kitab sebelumnya (dalam bahasa Arab) menjadi Hal dari Dhamir yang terkandung di dalam lafal Mushaddiquun (untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang lalim) yakni orang-orang musyrik Mekah (dan) dia adalah (memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik) yakni orang-orang yang beriman.

Secara makna, ayat di atas tidak pula memberikan penjelasan secara spesifik terkait definisi *Imam* yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang manusia, hanya saja secara bahasa berdasarkan tafsir Al-Jalalain di atas dijelaskan bahwa maksud dari lafal *Imam* adalah memiliki arti petunjuk dan rahmat yakni kitab taurat yang diturunkan untuk Nabi Musa as dan kaumnya.

12. QS. Hijr:79

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ (٧٩)

Artinya: “Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua kota itu benar-benar terletak di jalan umum yang terang”.

Tafsir Ayat:

﴿فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ بَأَنْ أَهْلَكْنَاهُمْ بِشِدَّةِ الْحَرِّ ﴿وَإِنَّهُمَا﴾ أَي قَرَى قَوْمِ لُوطٍ وَالْأَيْكَةِ ﴿لَبِإِمَامٍ﴾ طَرِيقٍ ﴿مُبِينٍ﴾ وَاضِحٍ أَفْلا تَعْتَبِرُونَ بِهِمْ يَا أَهْلَ مَكَّةَ.

Al-Mahalli & As-Suyuthi, (1971:300) “(Maka Kami membalas perbuatan mereka itu) yaitu membinasakan mereka dengan musim panas yang sangat (Dan sesungguhnya kedua kota itu) yaitu kota kaum Nabi Luth dan kota kaum Nabi Syuaib (benar-benar terletak di jalan umum) yakni jalan (yang terang) jelas; mengapa kalian hai penduduk Mekah tidak mau mengambil pelajaran daripadanya?”.

Berbeda dengan ayat sebelumnya, tafsir terhadap ayat di atas, lafadz *Imam* adalah memiliki makna jalan. Secara jelas ayat tersebut tidak memberikan pengertian tentang kepemimpinan, kitab atau pedoman sebagaimana penjelasan terhadap ayat-ayat sebelumnya.

4.2 Pembahasan

Pembahasan ayat Q.S Al-Baqarah:30 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa seorang *Khalifah* adalah manusia yang diciptakan oleh Allah di muka bumi yang memiliki peran sebagai wakil Allah dalam melaksana hukum-hukum-Nya. yakni secara personal dimulai dari Nabiyullah Adam as. *Khalifah* yang berperan sebagai manusia yang memakmurkan bumi bukan yang merusaknya. *Khalifah* yang dapat diartikan sebagai seorang pemimpin, khususnya memimpin diri sendiri menuju kebaikan bukan keburukan atau kerusakan.

Dari paparan hasil penelitian pula dijelaskan bahwa hikmah dari Allah Swt Nabi Adam as adalah sebagai *Khalifah* penebar rahmat (cinta/kasih sayang) bagi hamba-hamba-Nya, bukan karena butuhnya Allah terhadap Nabi Adam. Hal ini kemudian menjadi suatu pelajaran bahwa memang seharusnya seorang pemimpin adalah seorang manusia yang memanusiakan sesama manusia lainnya, bahkan dijelaskan, bahwa yang dimaksud rahmat/kasih sayang adalah ditunjukkan kepada objek yang memiliki makna global, maka ayat tersebut sesungguhnya juga sejalan dengan visi di mana Rasulullah Muhammad Saw diutus di muka bumi ini, yang tidak lain adalah untuk menjadi rahmat/ kasih sayang bagi semesta alam.

Secara jelas maka dapat dipahami bahwa, *Khalifah* dalam ayat tersebut adalah menceritakan dialog tentang diciptakannya Nabi Adam as sebagai wakil Tuhan dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya secara personal baik itu hukum secara vertikal maupun horizontal, yang mana kesemuanya itu memiliki tujuan

atau hikmah yang sangat luar biasa pentingnya, yakni menjadi rahmat/kasih sayang bagi hamba-hamba Allah Swt secara global.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat yang kita bahas dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an adalah lebih komprehensif daripada konsep kepemimpinan spiritual yang dikembangkan oleh Lois W Fry, di mana dimensi kasih sayang ada di dalamnya. Kelebihannya, peran seorang pemimpin dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan sebelumnya adalah sebagai wakil Tuhan dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya, yang tak lain tujuan daripada hukum-hukum yang dilaksanakan tersebut adalah untuk menjadi rahmat atau kasih sayang bagi hamba-hamba-Nya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-An'am:165 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa *Khalifah* adalah manusia-manusia yang telah Allah berikan padanya kedudukan yang tinggi daripada yang lain, yakni semua itu sebagai ujian dan pelajaran berharga baginya agar jelas siapakah di antara *Khalifah*/pemimpin tersebut yang taat dan siapakah yang bermaksiat. Disebutkan konsekuensi daripada kemaksiatan itu siksaan Allah yang begitu cepat. Maka dapat dipahami bahwa peran seorang *Khalifah*/pemimpin adalah seorang yang paling bertanggung jawab terhadap keadaan bawahannya dan juga sebagai jabatan ujian untuk melihat apakah seseorang pemimpin tersebut ta'at ataukah pemimpin itu bermaksiat kepada Tuhannya.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Al-An'am:165 dengan konsep kepemimpinan modern, maka kepemimpinan dalam Al-Quran adalah lebih komprehensif daripada konsep kepemimpinan situasional, transaksional,

transformasional dan spiritual, yakni di mana pemimpin berperan sebagai seseorang yang perhatian dengan bawahannya, baik itu dari situasi hubungan antara pemimpin dan anggota, pemberian reward atau kompensasi yang sesuai dengan kinerja bawahannya, peduli dengan perkembangan kualitas bawahannya, dan mempunyai misi di mana seorang pemimpin memiliki kepekaan yang tinggi (perhatian) terhadap bawahannya agar dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-A'raf:69 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa apa yang di sebut dengan *Khalifah* adalah diartikan sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa. Keterangan tersebut diperluas dengan penjelasan tafsir setelahnya yakni adapun yang di maksud pengganti-pengganti yang berkuasa tersebut adalah pengganti-pengganti yang berkuasa di muka bumi, yakni sesudah lenyapnya kaum Nabiullah Nuh as.

Penjelasan ayat Q.S Al-A'raf:69 terdapat cerita di mana digambarkan bahwa pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nabi Nuh as tersebut dianugerahi oleh Allah dengan kelebihan fisik yang kuat, dijelaskan perumpamaannya bahwa orang yang paling tinggi di antara mereka adalah seratus hasta, sedangkan yang paling pendek enam puluh hasta. Lebih dari itu penjelasan lain oleh Ashawi, (2004:101) "*Imam Al-Mahalli mengatakan dalam surah Al-Fajr, sesungguhnya tinggi mereka adalah 400 hasta dan menurut suatu riwayat menyebutkan 500 hasta, pendek-pendeknya mereka adalah 300 hasta, satu kepala mereka berkisaran kubah yang besar*".

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Al-A'raf:69 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan sifat atau pendekatan

ciri adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Quran, di mana konsep kepemimpinan tersebut adalah yang paling awal ditemukan. Pendekatan konsep ini adalah menekankan pada sifat-sifat seorang pemimpin, seperti kuat fisiknya, kepribadiannya, motivasinya dan lain sebagainya. Sebagaimana digambarkan dalam ayat Q.S Al-A'raf:69, maka dapat ditarik pemahaman bahwa para *Khalifah*/pemimpin setelah lenyapnya kaum Nabi Nuh sebagaimana digambarkan di atas adalah memiliki ciri fisik yang kuat.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-A'raf:74 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa *Khalifah* adalah diartikan sebagai penguasa-penguasa di bumi, selain itu ayat di atas menggambarkan akan adanya regenerasi pengganti dalam hal ke*Khalifahan* atau yang kita bahas sebagai kepemimpinan sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Ayat tersebut juga memberikan peringatan untuk senantiasa mengingat nikmat-nikmat Allah dan larangan untuk berbuat kerusakan di muka bumi ini dengan cara apapun, sebagaimana dijelaskan oleh Asshawi, (2004:102) penjelasan dari ayat (*Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti*) adalah sebagai pengingat bagi mereka atas berbagai macam ni'mat yang diberikan oleh Allah kepada mereka". Digambarkan pula kemudian dalam ayat keempat ini ciri fisik yang nampak dari generasi penguasa setelah kaum Aad itu, akan kemampuannya membangun istana-istana di tanah yang datar, dan juga memahat gunung-gunung untuk dijadikan rumah, Maka dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa akan kuatnya generasi setelah kaum Aad itu secara fisik dan intelektual.

Adapun bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Al-A'raf:74 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan sifat dan transformasional adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Quran, yakni dari sisi sifat dapat kita gambarkan akan bagaimana kuatnya fisik seorang pemimpin dan dari teori transformasional yakni dari kelebihan intelektualnya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-A'raf:129 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, secara spesifik jika dipahami memang tidak menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dari *Khalifah* itu sendiri. Namun dalam penjelasan tafsir ayat di atas dapat kita peroleh pelajaran berharga dari kepemimpinan Nabiullah Musa as, bagaimana ia memimpin kaumnya dari laku aniaya kekuasaan Fir'aun. Yang jika kita pahami lebih lanjut peran Nabi Musa as di atas adalah sebagai orang yang senantiasa terbuka mendengarkan keluhan atau masukan dari umat/bawahannya. Ia juga berperan sebagai orang yang memotivasi umatnya untuk berlindung kepada Allah dan bersabar dari menghadapi kezaliman Fir'aun.

Setelah Nabiullah Musa as mendengarkan keluhan kesah umatnya tersebut, dijelaskan pada tafsir ayat 129 (*Musa menjawab, "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu Khalifah di bumi-Nya, maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."*) di dalamnya. Menunjukkan suatu pelajaran bahwa begitu penting peran kepedulian seorang pemimpin di dalam memotivasi bawahannya agar senantiasa bawahan tersebut dapat mengerjakan sesuatu dengan baik dan tepat.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Al-A'raf:129 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan situasional, transformasional dan spiritual adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Quran, yakni di mana pemimpin berperan sebagai seseorang yang perhatian dengan bawahannya, baik itu dari situasi hubungan antara pemimpin dan anggota, peduli dengan perkembangan kualitas kinerja bawahannya, dan mempunyai misi di mana seorang pemimpin memiliki kepekaan yang tinggi (perhatian) terhadap bawahannya agar dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-A'raf:142 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, secara spesifik jika dipahami memang tidak secara langsung menjelaskan apa yang dimaksud dari *Khalifah* itu sendiri. Namun dari ayat tersebut terdapat suatu penjelasan bahwa suatu posisi atau jabatan kepemimpinan adalah hal yang boleh diwakilkan, tentu dengan sebuah mandat dan pesan kepada orang yang dipercaya mampu menjalankan, yakni dengan tanggung jawab amanah yang cukup berat sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Al-A'raf:142 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan transformasional adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Quran sebagaimana telah dijelaskan, di mana seorang Nabiullah Musa as mendasarkan pada kepercayaan pemimpin dan kebutuhan pengikutnya, dengan tetap menjaga amanah dengan baik ia mewakilkan posisi kepemimpinannya kepada seseorang yang ia percayai mampu menggantikannya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Yunus:14 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, secara spesifik memang tidak memberikan penjelasan secara definitif makna dari *Khalifah*. Namun jika dipahami isi kandungannya lebih dalam bahwa maksud dari lafadz *khalaif* dalam ayat tersebut adalah pengganti-pengganti dalam masalah ke*Khalifahan* umat-umat sebelumnya, yakni penduduk Makkah. Juga dijelaskan dalam ayat tersebut tujuan mengapa Allah menjadikan mereka sebagai pengganti-pengganti bagi umat-umat sebelumnya adalah sebagai beban ujian, apakah mereka mengambil pelajaran dari kesalahan-kesalahan umat terdahulu sebagaimana telah dijelaskan atau tidak.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Yunus:73 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, secara spesifik memang tidak memberikan penjelasan secara rinci makna dari *Khalifah*. Namun pada lafadz *khalaif* dalam ayat kedelapan ini adalah merupakan jamak dari lafadz *Khalifah*, hanya saja ayat yang di maksud pada Q.S Yunus:73 adalah memiliki makna pemegang kekuasaan setelah umat yang sebelumnya, sebagaimana dijelaskan oleh As-Shawi (2004:247) orang-orang yang beriman bersama nabi Nuh as, yakni dari golongan manusia yang berjumlah 40 laki-laki dan 40 perempuan.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Yunus:73 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan sifat atau pendekatan ciri adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Quran. Pendekatan konsep ini adalah menekankan pada sifat-sifat seorang pemimpin, sebagaimana dijelaskan bahwa seorang *Khalifah* adalah seorang pemegang kekuasaan baik itu hanya mencakup dirinya sendiri atau banyak orang.

Pembahasan terhadap ayat Q.S An-Nur:55 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, Allah Swt telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara manusia dan mengerjakan amal-amal yang saleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi yakni yang dimaksudkan adalah sebagai ganti dari orang-orang kafir yakni sebagaimana Dia telah menjadikan berkuasa orang-orang yang sebelum mereka sebagaimana yang dialami oleh kaum Bani Israel sebagai pengganti dari orang-orang yang lalim dan angkara murka.

Secara spesifik tafsir pada ayat Q.S An-Nur:55 memang tidak membahas makna dari *Khalifah* secara rinci, dijelaskan oleh As-Shawi, (2004:179) “makna *istikhlaf* dalam ayat tersebut adalah pergantian kekuasaan sebagaimana pergantian kekuasaan orang-orang sebelumnya” (adanya regenerasi). Selain itu dari ayat di atas paling tidak dapat digambarkan bahwa seorang yang beriman dan mengerjakan amal-amal kebaikan, adalah mendapat janji Allah untuk dijadikan penguasa di bumi ini, yang menjadi petunjuk bahwa peran penting seorang *Khalifah* atau pemimpin adalah pertama ia seorang yang beriman dan yang kedua mengerjakan amal-amal saleh/kebaikan.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S An-Nur:55 dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan sifat atau pendekatan ciri adalah sesuai dengan kepemimpinan dalam Al-Qur’an. Pendekatan konsep ini adalah menekankan pada sifat-sifat seorang pemimpin, sebagaimana dijelaskan bahwa seorang *Khalifah* adalah seorang pemegang kekuasaan yang beriman dan senang mengerjakan amal-amal saleh/kebaikan.

Pembahasan terhadap ayat Q.S An-Naml:62 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa setiap generasi menjadi pengganti generasi sebelumnya. Sebagaimana di jelaskan sebelumnya, lafadz *Khalifah* atau dengan bentuk jamaknya adalah dapat diartikan sebagai pengganti atau penguasa di muka bumi sebagaimana dijelaskan seperti ayat-ayat yang dibahas sebelumnya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Fatir:39 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa sebagaimana ayat sebelumnya, lafadz *khalaif* dalam ayat di atas memberikan pengertian bahwa lafal *Khalaa-if* adalah bentuk jamak dari *Khaliifah*, yakni Allah menjadikan *Khalifah-Khalifah di muka bumi* mengganti sebagian di antara manusia dengan sebagian yang lain, yaitu generasi ke generasi berikutnya.

Tafsir terhadap ayat Q.S Fatir:39 ini juga dijelaskan suatu peringatan dari Allah. Barang siapa yang kafir di antara kalian maka kekafirannya itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi-Nya. Allah akan bertambah murka kepadanya, dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka di akhirat kelak. Suatu peringatan yang memberikan pemahaman bahwa menjadi seorang *Khalifah* atau pemimpin dalam hal ini bukan semata hanya berperan sebagai pengganti dari pemimpin sebelumnya. Namun lebih dari itu adalah pemimpin yang berusaha membawa dirinya sukses bukan sekedar saat hidup di dunia saja namun di akhirat pula.

Dijelaskan lebih luas oleh Ashawi, (2004:388) maksud dari firman-Nya: (*Dialah yang menjadikan kalian Khalifah-Khalifah di muka bumi*) adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang dipimpin oleh kalian, baik dari diri kalian masing-masing, istri-istri kalian, anak-anak kalian, dan pelayan kalian masing-masing. Setiap manusia adalah *Khalifah* di bumi dan itulah yang disebut pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.

Bila kita kaitkan penjelasan daripada ayat Q.S Fatir:39 dengan konsep kepemimpinan modern, maka kepemimpinan dalam Al-Quran adalah lebih komprehensif dari konsep kepemimpinan modern yang telah ada. Suatu peringatan dari Allah Swt yang memberikan pemahaman bahwa menjadi seorang *Khalifah* atau pemimpin dalam hal ini bukan semata hanya berperan sebagai pengganti dari pemimpin sebelumnya. Namun lebih dari itu adalah pemimpin yang berusaha membawa dirinya dan juga orang lain sukses bukan sekedar saat hidup di dunia saja namun di akhirat pula.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Shaad:26 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa Ayat ini menjelaskan tentang dijadikannya nabi Daud as sebagai *Khalifah* di muka bumi, yakni sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia, ia diperintah untuk memberikeputusan perkara di antara manusia dengan adil dan tidak mengikuti kemauan hawa nafsu karena ia akan menyesatkan dari jalan Allah dari bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya.

Kewanangan mengatur perkara manusia dalam kekhalifahan nabi Daud as ini dijelaskan oleh As-Shawi (2004:439) “adalah sebagai penguasa dan raja, serta terkumpul padanya di antara posisi menjadi Nabi utusan Allah dan raja. Hal ini berbeda dengan posisi orang-orang sebelumnya yang hanya menjadi Nabi secara personal, dan raja secara personal, hukum yang diterapkan oleh raja adalah apa yang diperintahkan oleh Nabi”.

Dijelaskan setelahnya, bahwa sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah dari iman kepada Allah mereka akan mendapat siksa yang berat karena disebabkan lupa akan hari perhitungan, hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang tidak mau beriman, seandainya mereka beriman dengan adanya hari perhitungan itu, niscaya mereka akan beriman kepada Allah sewaktu mereka di dunia, adalah sebuah pelajaran berharga akan bahayanya mengikuti keinginan nafsu, yang dampak buruknya adalah kerugian besar baik saat hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Setelah mengamati penjelasan di atas, bila kita kaitkan konsep kekhalifahan Nabiullah Daud as dalam Al-Qur’an dengan konsep kepemimpinan modern maka kepemimpinan transformasional akan sangat cocok dengan konsep tersebut, yakni dari sisi kharismatiknya. Di mana seorang Nabiullah Daud as dibebankan padanya dua amanah besar, di satu sisi ia menjadi seorang Nabi Allah, di satu sisi ia menjadi seorang raja atau penguasa yang keduanya berjalan bersamaan yang menjadi beban berat pula adalah tugasnya sebagai penguasa yang mengatur perkara manusia, dan diperintah Tuhannya untuk memberi keputusan perkara di antara manusia dengan adil serta tidak mengikuti hawa nafsunya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-A'raf:169, Q.S Hud:57, Q.S Al-An'am:133, Q.S Maryam:59, dan Q.S Az-Zukhruf:60 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa maksud secara spesifik kandungan di dalamnya tidak memberikan penjelasan tentang makna *Khalifah* yang berkaitan dengan kepemimpinan. Hanya saja dari segi makna, lafadz *khalafa, khalfun, yastakhlifu, yakhlufun* dalam ayat tersebut yang berarti berganti, mengganti, atau generasi, di mana suatu kaum digantikan dengan kaum yang lain, dan seterusnya. Begitupun dengan ayat Q.S At-Taubah:81, Q.S At-Taubah:118, Q.S At-Taubah:120, Q.S Ibrahim:22, dan Q.S Furqan:62. Sebagaimana dapat dilihat maknanya dipaparan hasil penelitian sebelumnya.

Adapun penjelasan ayat kepemimpinan yang digali dari akar kata *Imam*, ayat dalam Q.S Al-Baqarah:124 yang akan dibahas dalam bab ini adalah menjelaskan tentang Kisah Nabi Ibrahim as, dalam ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setelah Allah menguji dengan perintah dan larangan yang dibebankan kepadanya maka setelah itu Allah memberikan statmen/jawaban sebagaimana di katakan "*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai Imam bagi manusia*" yakni panutan dalam keagamaan.

Setelah statmen/jawaban dari Allah tersebut, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah agar Ia menjadikan *Imam* dari keturunannya. As-Shawi (2004:86) memberikan penjelasan yang lebih luas yakni "yang di maksud dari menjadikannya *Imam* tersebut adalah para Nabi, penguasa-penguasa yang adil, dan para Ulama". Dan apa jawaban Allah: "*(Janji-Ku ini tidak mencapai)* untuk dijadikan *Imam (orang-orang yang aniaya)*" yakni orang-orang yang ingkar di

antara mereka. Maka kemudian sebaliknya dapat ditarik pemahaman bahwa bagi siapapun yang yang tidak berbuat dzalim/aniaya, tidak tertutup kemungkinan untuk diangkat sebagai *Imam*/pemimpin dalam keagamaan.

Berdasarkan penjelasan dari ayat Q.S Al-Baqarah:124 tentang permasalahan *Imam* ini, menunjukkan bahwa yang dimaksud seorang *Imam* adalah seorang panutan atau teladan dalam keagamaan. Yang jika kita mengaitkan peran ini dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan transformasional adalah sesuai dengan konsep tersebut, yakni dari sisi inspirasional, bahwa seorang pemimpin haruslah menjadi inspirasi, contoh atau panutan bagi bawahannya, baik perilakunya, kepribadiannya, dan seluruh aktifitas kesehariannya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-Isra':71 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa yang di maksud *Imam*/pemimpin pada ayat tersebut adalah Para Nabi. Ayat dalam pembahasan ini menggambarkan bahwa seorang *Imam*/pemimpin adalah orang yang akan ikut serta bertanggungjawab terhadap umat/bawahannya bukan hanya pertanggung jawaban di dunia saja namun juga di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir tersebut yang di maksud hari itu adalah hari kiamat.

Apabila kita kaitkan peran seorang *Imam* dalam ayat Q.S Al-Isra':71 ini dengan konsep kepemimpinan modern, maka menurut peneliti lebih daripada konsep kepemimpinan perilaku seperti halnya bertanggungjawab, karena dalam ayat kedua ini dijelaskan bahwa tanggungjawab seorang pemimpin tidak hanya

sebatas saat hidup di dunianya saja namun tanggungjawab di akhirat di hadapan Allah Swt.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Al-Anbiya':73 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa seorang *Imam* atau pemimpin adalah seseorang yang menjadi teladan atau contoh dalam kebaikan yakni senantiasa memberi petunjuk kepada manusia dengan perintah Allah Swt serta memberi petunjuk kepada mereka untuk memeluk agama Allah. seorang pemimpin yang memiliki peran mempengaruhi dan menginspirasi orang-orang yang dipimpin olehnya.

Jika kita mengaitkan peran seorang *Imam*/pemimpin di atas dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan transformasional sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yakni dari sisi inspirasional, bahwa seorang pemimpin haruslah menjadi inspirasi, contoh atau panutan bagi bawahannya, baik perilakunya, kepribadiannya, dan seluruh aktifitas sehari-harinya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Furqan:74 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa ayat ini begitu jelas memiliki kandungan do'a atau permohonan agar Allah memberikan anugerah kepada kita istri-istri dan keturunan kita sebagai penyenang hati, yakni di mana kita melihat mereka senantiasa selalu ta'at kepada Allah, dan di akhir do'a tersebut disebutkan suatu permohonan tentang kepemimpinan yakni: (*dan jadikanlah kami Imam bagi orang-orang yang bertakwa.*") yakni yang di maksud pemimpin dalam kebaikan. Sebagaimana menurut Zuhaili (2007:367) ini adalah

dalil dibenarkannya meminta jabatan kepemimpinan spiritual untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, bukan untuk pamer atau menyombongkan diri.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Qashas:05 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian tentang suatu kisah di zaman fir'aun memimpin yakni dengan gaya kepemimpinannya yang otoriter, ia telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sungguh benar Fir'aun dengan perilakunya tersebut termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.

Demikian itu maka sosok Fir'aun menggambarkan suatu model kepemimpinan yang tidak baik dan tidak layak dicontoh. Kemudian dijelaskan ayat berikutnya, dan Allah hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi Mesir itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin yakni menjadi panutan dalam hal kebaikan; lafal *A-immatan* dapat dibaca Tahqiq dan Tas-hil dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi) kerajaan Fir'aun. Yang bila kita kaitkan peran ini dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan perilaku adalah sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an di atas.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Qashas:41 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa Allah Swt memang menjadikan di muka bumi ini pemimpin-pemimpin dalam kemusyrikan yang menyeru ke neraka disebabkan seruan mereka yang mengajak kepada

kemusyrikan dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong yaitu azab mereka tidak dapat ditolak lagi. Sungguh digambarkan dalam ayat ini pemimpin yang tidak layak untuk kita contoh dan cita-citakan untuk menjadi dirinya disebabkan buruk pengaruhnya yang dapat menjerumuskan lagi merugikan kita.

Bila kita kaitkan peran sosok pemimpin di atas dengan konsep kepemimpinan modern, maka konsep kepemimpinan perilaku adalah sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yakni dari sisi perilaku pemimpin tersebut yang memang fitrahnya tidak semua pemimpin adalah seseorang yang mengajak ke jalan kebaikan namun juga ada yang mengajak ke jalan keburukan.

Pembahasan terhadap ayat Q.S As-Sajadah:24 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa lafadz *A-immah* yang merupakan jamak dari lafadz *Imam* adalah memiliki arti pemimpin yang berperan sebagai pemberi petunjuk atau arahan. Dijelaskan pula maksud memberi petunjuk tersebut adalah kepada manusia agar mereka bersabar dalam memegang agama dan juga bersabar saat menghadapi cobaan dari para musuh.

Dari gambaran penjelasan ayat Q.S As-Sajadah:24 tersebut, maka dapat dipahami bahwa seorang pemimpin yang baik adalah orang yang mampu memberi arahan atau mempengaruhi bawahannya seperti memberi motivasi untuk bersabar baik itu dalam berpegang teguh dengan agama mereka maupun saat dihadapkan dengan masalah-masalah rumit yang sulit mereka hadapi.

Jika kita kaitkan peran seorang *Imam*/pemimpin di atas dengan konsep kepemimpinan modern maka konsep kepemimpinan situasional dan

transformasional sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yakni dari sisi situasi bagaimana seorang pemimpin memberi arahan dan/atau motivasi terhadap bawahannya, dan dari sisi inspirasional, bahwa seorang pemimpin haruslah menjadi inspirasi, contoh atau panutan bagi bawahannya, baik perilakunya, kepribadiannya, dan seluruh aktifitas sehari-harinya.

Pembahasan terhadap ayat Q.S At-Taubah:12 dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa secara global, ayat kedelapan ini memberikan suatu pengertian bahwa seorang pemimpin yang tidak amanah, suka melanggar janji, dan berperilaku buruk maka alangkah baiknya untuk diperangi dalam artian ditinggalkan sebagaimana digambarkan dalam ayat di atas kisah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir yang telah melanggar janji dan suka mencela untuk senantiasa dijauhi dan tidak dipegang lagi janjinya.

Jika kita mengaitkan pelajaran dari seorang *Imam*/pemimpin orang-orang kafir di atas dengan konsep kepemimpinan modern maka konsep kepemimpinan perilaku sesuai dengan konsep kepemimpinan dalam Al-Qur'an, yakni di mana perilaku-perilaku seorang pemimpin menjadi ukuran keberhasilan dan/atau ketidak berhasilannya menjadi seorang pemimpin.

Pembahasan terhadap ayat Q.S Hud:17, Q.S Yasin:12 dan Q.S Ahqaf dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, memberikan pengertian bahwa Secara makna, ketiga ayat tersebut tidak memberikan penjelasan secara spesifik terkait definisi *Imam* yang berkaitan dengan kepemimpinan seorang manusia, hanya saja secara bahasa, berdasarkan bantuan penjelasan tafsir Al-Jalalain dijelaskan bahwa maksud dari lafadz *Imam* pada ayat di atas adalah memiliki arti

sebagai kitab Nabiullah Musa as, pedoman, kitab induk yang nyata yakni yang berada di lauhil mahfudz dan petunjuk dan rahmat yakni kitab taurat yang diturunkan untuk Nabi Musa as dan kaumnya. Adapun lafadz *Imam* dalam ayat Qs. Al-hijr:79, adalah berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni makna dan penafsiran lafadz *Imam* pada ayat tersebut adalah dijelaskan sebagai jalan/ jalan umum. *Wallahu a'lam bisshowab.*



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Menggali dari puluhan ayat yang telah di analisis dari tema yang berkaitan dengan *Khalifah* dan *Imam* dalam Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa ditemukan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kepemimpinan sebanyak 20 ayat. Secara mayoritas ayat-ayat tersebut membahas tentang kepemimpinan seorang manusia baik memimpin secara personal (dirinya sendiri) maupun memimpin orang lain (kelompok).
2. Dari ke-20 ayat tersebut digalilah definisi kepemimpinan spritual prespektif Al-Qur'an sebagai berikut:
 - a. Seorang pemimpin adalah menjadi wakil Tuhan di dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya.
 - b. Seorang pemimpin adalah menjadi rahmat atau kasih sayang terhadap hamba-hamba Allah (pemimpin yang memanusiakan manusia) dan rahmat bagi semesta.
 - c. Seorang pemimpin adalah menjadi regenerasi dari generasi-generasi sebelumnya, yakni kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bersifat abadi.
 - d. Seorang pemimpin adalah pemegang kekuasaan yang merupakan tanggungjawab dan sekaligus ujian keta'atan kepada Tuhan.
 - e. Pemimpin ialah seorang yang memiliki fisik dan mental yang kual serta memiliki kelebihan wawasan intelektual.

- f. Pemimpin adalah seorang yang memiliki kepedulian terhadap bawahannya, senantiasa memberi motivasi, arahan dan penghargaan.
 - g. Pemimpin adalah seorang yang memiliki tugas, wewenang dan tanggungjawab yang besar dalam memutuskan perkara atau suatu masalah dengan cara yang adil.
 - h. Seorang pemimpin adalah sebagai panutan atau contoh dan inspirasi.
 - i. Seorang pemimpin adalah pemegang tanggungjawab orang-orang yang dipimpinnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
 - j. Pemimpin adalah seorang yang mampu memberi petunjuk, mempengaruhi dan menginspirasi orang lain/ bawahannya.
 - k. Pemimpin adalah seseorang yang bertaqwa kepada Allah Swt.
3. Bila kepemimpinan spritual prespektif Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan di atas dikaitkan dengan dengan konsep kepemimpinan yang sudah ada, maka konsep kepemimpinan sifat, perilaku, situasional, transaksional, transformasional, dan spiritual secara garis besar sesuai dengan konsep kepemimpinan spritual prespektif Al-Qur'an. Bahkan dapat dikatakan konsep kepemimpinan spritual prespektif Al-Qur'an lebih komprehensif, karena dalam konsep kepemimpinan tersebut, pemimpin adalah seseorang yang memiliki dimensi spiritual (ketaqwaan kepada Tuhannya), di mana Tuhan menjadikan seorang pemimpin di muka bumi sebagai wakil penebar kasih sayang-Nya, serta pemegang tanggungjawab orang-orang yang dipimpinnya, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

5.2 Saran

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan dan masih banyak kekurangan, yakni dari sisi referensi yang mungkin masih sedikit, dan cakupan makna kepemimpinan yang masih begitu banyak di dalam Al-Qur'an, di mana keterbatasan tersebut adalah sesuatu diluar kemampuan peneliti yang masih dalam proses belajar dan belajar. Oleh kiranya keterbatasan dan kekurangan tersebut dapat dimengerti oleh pembaca dan peneliti-peneliti berikutnya untuk dapat diteliti lebih lanjut, dan dengan cakupan lebih luas lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Rghib, Al-Asfihani. (1992) *Mufrodat Al-Alfadz Al-Qur'an*. Damsyiq: Dar Al-Qalam.

Al-Mahalli, Jalaluddin & As-Suyuthi, Jalaluddin. (1971) "*Tafsir Al-Jalalain*". Lebanon: Dar Al-Ilmiah.

Arikunto, Suharsimi. (2005) "*Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta: Rieneka Cipta.

As-Shawi, (2004) "*Khasiyah As-Shawi: 'Ala Tafsir Al-Jalalain*". Lebanon: Dar Al-Fikr.

Bugin, Burhan. Ed. (2007) "*Metodologi Peneliitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Djaja, Ermansjah. (2010) "*Mendesain Pengadilan Tindak Pidana Korupsi*". Jakarta Timur: Sinar Grafika.

Fry. W. Louis. Vitucci, Steve. Cedillo, Marie. (2005) "Spiritual leadership and army transformation: Theory, measurement, and establishing a baseline". Tarleton State University, Central Texas, 1901 South Clear Creek Rd., Killeen, TX 76549, United State: *Elsevier*.

Fry, W, Louis., Latham, R, Jhon., dkk (2016) "Kepemimpinan Spiritual sebagai model untuk keunggulan kinerja: studi penerima penghargaan Baldrige". *Routledge Journal of Management, Spirituality & religion*. ISSN: 1476-6086 (Print) 1942-258X.

Gordon, Thomas. (1994) "*Kepemimpinan yang Efektif*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Hayat. (2014) "Konsep Kepemimpinan Dalam Reformasi Birokrasi: Aktualisasi Pemimpin Dalam Pelayanan Publik Menuju Good Governance". Universitas Islam Malang: *Jurnal Borneo Administrator* Vol. 10/ No. 1

Hidayat, Dani. (2010) "*Tafsir Jalalain: Terjemah Indonesia*". Tasikmalaya: Pustaka Hidayah.

Krippendorf, Klaus. (2004) "*Content Analysis: An Introductions to its Methodology*". California: Sage Publication.

- Luthans, Fred. (2006) “*Perilaku Organisasi*”. Edisi 10. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Mardiana, Andi. (2015) “Kepemimpinan Islam Dalam Membangun Spirit Enterpeurship”. *Jurnal Al-Buhuts IAIN Gorontalo*: Volume 11 Nomor 1.
- Maxwell. Jhon C. (2001) “*The 21 Indispensable Qualities of Leader*: Judul Terjemahan: *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati*”. Batam: Interaksara.
- Muhadi, Zainuddin. (2002) “*Studi Kepemimpinan Islam*”. Yogyakarta: Al-Muhsin.
- Munawwar, Husain, Agil, Said. (2002) *Al-Qur’an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Murtie, Afin & Team. (2014) “*Mentality Is Everything 10 Mental Sehat Pemimpin Tangguh*”. Yogyakarta: Scritto Book Publisher.
- Muslimin, Imam. (2013) “*Pemimpin Perubahan*” Malang: UIN Maliki Press
- Nasr, Hossein, Seyyed. (2002) “*Ensiklopedi Ttematis Spiritualitas Islam*”. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasruddin, Endin. (2010) “*Psikologi Manajemen*”. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nurdiana, Ilfi. (2011) “*Kepemimpinan Islami, Organizational Citizenship Behavior (OCB), Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*”. Disertasi: Program Paska Sarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Nurdiana, Ilfi. (2013) “*Kepemimpinan Integratif: Memadu Islami-Modern*”. Jember: Stain Jember Press.
- Raharjo, Dawam, M (2002) “*Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*”. Jakarta: Paramadina. Cet. II.
- Rahmawati, Anita. (2016) “Model Kepemimpinan Spiritual dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di BMT se-Kabupaten”. *STAIN Kudus: Iqtishadia* Vol. 9, No. 2.
- Rivai, Viethzal. (2008) “*Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*”. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Robbins, P Sthephen. (1999) “*Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*”. Jakarta: Erlangga.

- Saeed, Tahir. Dkk. (2014) "Leadership Styles: Relationship With Conflict Management Styles" *Emerald Group Publishing Limited: Journal of Conflict Management* Vol. 25 No. 3.
- Salehzadeh, Reza., Pool, Khazaei, Javad, dkk (2015) "Mempelajari pengaruh kepemimpinan spiritual pada kinerja organisasi: studi empiris di industri hotel" *Emerald Group Publishing Limited*. VOL. 9 NO. 3, pp. 346-359.
- Sashkin, Marshall & Molly G. Sashkin. (2011) "*Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*". Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Shofwa, Yoiz. (2013) "Pengaruh Motivasi Spiritual dan Kepemimpinan Spiritual Terhadap Kinerja Religius Dosen dan Karyawan STAIN Purwokerto". *Jurnal Pro Bisnis STAIN Purwokerto*. Vol. 6 No.1.
- Shiddiqui, Moid. (2014) "*Leading From The Heart: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Hati*". Jakarta: Serambi.
- Shihab, Quraish, M. (2000) *Tafsir Al-Miṣbāh, Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume I, Jakarta: Lentera Hati.
- Syihab, Quraish, M. Umar, Nasruddin. Hanafi, M, Muchlish. (2007) *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian kosa kata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Stoner, James. Freeman, Edward. Dan Gilbert, Daniel. (1996) "*Manajemen*". Edisi Indonesia: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Sulistyo, Heru. (2009) "Analisis Kepemimpinan Spiritual Dan Komunikasi Organisasional Terhadap Kinerja Karyawan" *EKOBIS*. Vol.10, No.2.
- Thoha, Miftah. (1995) "*Kepemimpinan dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*". Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Tobroni. (2005) "*The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Etis*". Malang: UM Press.
- Tobroni. (2015) "Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia". *British Journal of Education*. Vol.3, No.11, pp. 40-53.
- Usman, Husein. (2008), "*Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*" Jakarta : Bumi Aksara.
- Wasitowati. (2011) "Optimalisasi Outcome Organisasi Berbasis Kepemimpinan Spiritual". *EKOBIS* Vol.12, No.2.

Winardi. (2000) *“Kepemimpinan dan Manajemen*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yukl, G. (2005) *Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Indeks.

Yunus. Lullail. Jamal. (2009) *“Analisis Pengembangan Konsep Dasar Kepemimpinan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Periode Tahun 1998–2008”*. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 7 No. 1.

Zuhaili, Wahbah. Zain, Rusydi, Bassam. Sulaiman, Wahbi. Salim, Adnan. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Zed, Mestika, (2008) *.Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Zuhdi, Harfin, Muhamad. (2014) *“Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam”*. *Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram.*, Vol. 19, No. 01.

[Http://news.detik.com/berita/2984630/selama-11-tahun-ada-56-kepala-daerah-yang-terjerat-kasus-korupsi-di-kpk](http://news.detik.com/berita/2984630/selama-11-tahun-ada-56-kepala-daerah-yang-terjerat-kasus-korupsi-di-kpk) (diakses pada 14 Maret 2017).

[Http://www.santridayah.com/2013/04/tafsir-jalalain-salah-satu-kitab-populer-di-dunia-pendidikan-Islam](http://www.santridayah.com/2013/04/tafsir-jalalain-salah-satu-kitab-populer-di-dunia-pendidikan-Islam). (diakses pada 14 Februari 2017).



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

BUKTI KONSULTASI

Nama : Zanuar Mubin
Nim/ Jurusan : 15510079/ Manajemen (SDM)
Pembimbing : Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S.Ag., M.Si
Judul Tugas Akhir : "Menggali ayat-ayat tentang kepemimpinan Spiritual dalam Al-Qur'an".

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	23 Desember 2017	Pengajuan <i>Outline</i> Proposal	1 
2	24 Januari 2017	Revisi & Acc Proposal	2 
3	9 Mei 2017	Seminar Proposal	3 
4	17 Mei 2017	Revisi & Acc Proposal	4 
5	23 Mei 2017	Skripsi Bab 4	5 
6	26 Mei 2017	Skripsi Bab 4	6 
7	06 Juni 2017	Skripsi Bab 5	7 
8	14 Juni 2017	Acc Keseluruhan	8 

Malang, 17 Juli 2017

Mengetahui

Ketua Jurusan,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 200501 1 005

Lampiran 2

CURRICULUM VITAE



BIODATA DIRI

1. Nama Lengkap : Zanuvar Mubin
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pacitan, 18 Juni 1992
3. Domisili : MSAA/Ma'had Al-Jami'ah Jl. Gajayana No.50
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Alamat Asal : Ds. Gembong Kec. Arjosari Kab. Pacitan
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Agama : Islam
7. Status : Belum Menikah
8. Telepon / Hp/ WA : 081234100573
9. E-mail : zanuvarmubinmueb@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. Formal

1. (2004) Lulus SDN Borang 1 Pacitan Jawa Timur
2. (2008) Lulus MTS Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur
3. (2011) Lulus MA (Mu'addalah) Pondok Tremas Pacitan Jawa Timur
4. (2015) Lulus D-III Perbankan Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. (2017) Lulus S1 Manajemen SDM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Non Formal

1. (2011) Lulus Ma'had Tremas Pacitan
2. (2012) Lulus Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali Malang
3. (2012) Lulus PKPBA (Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. (2014) Lulus PKPBI (Program Khusus Pendidikan Bahasa Inggris) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang